# سورة مريم

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

TAFSIR SURAT MARYAM (Surat Makkiyyah).


| | | |
|---|---|---|
| Maryam, ayat 1-6 | - Penjelasan tentang rahmat Allah ﷻ kepada hamba-Nya Zakariya عليه السلام.<br>- Permohonan Nabi Zakariya عليه السلام kepada Rabb-nya yang menginginkan seorang putera | 309 |
| Maryam, ayat 7 | - Allah ﷻ mengabulkan permohonan Nabi Zakariya عليه السلام | 312 |
| Maryam, ayat 8-9 | - Takjubnya Nabi Zakariya عليه السلام di saat permintaannya dikabulkan.<br>- Sangat mudah bagi Allah ﷻ dalam menciptakan sesuatu | 313 |
| Maryam, ayat 10-11 | - Nabi Zakariya عليه السلام meminta suatu tanda Kepada Rabb-nya agar direnangkan batinya.<br>- Diperintahkan untuk bertasbih sebagai tanda syukur kepada Allah ﷻ | 314 |
| Maryam, ayat 12-15 | - Pengangkatan Yahya عليه السلام sebagai Nabi dan sifat-sifat keutamaannya | 315 |
| Maryam, ayat 16-21 | - Kisah Maryam kedatangan Malaikat Jibril عليه السلام | 317 |
| Maryam, ayat 22-23 | - Maryam mengandung dan merasakan sakit ketika akan melahirkan | 321 |
| Maryam, ayat 24-26 | - Proses kelahiran Nabi 'Isa عليه السلام | 324 |
| Maryam, ayat 27-33 | - Tuduhan terhadap Maryam dan pembelaan Nabi 'Isa عليه السلام kepada ibunya.<br>- Pengakuan Nabi 'Isa عليه السلام bahwa dirinya sebagai Nabi yang diberi kitab suci | 326 |

# سورة مريم


| | | |
|---|---|---|
| Maryam, ayat 34-37 | - Ucapan Nabi 'Isa putera Maryam yang haq.<br>- Mahasuci Allah ﷻ dari mempunyai anak ... | 330 |
| Maryam, ayat 38-40 | - Pendengaran dan penglihatan orang-orang zhalim tidak bermanfaat bagi mereka untuk menyelamatkan mereka dari adzab Allah ﷻ ..... | 333 |
| Maryam, ayat 41-45 | - Kisah Nabi Ibrahim ﷺ dengan ayahnya, beliau (Ibrahim) menyeruhkan untuk beribadah hanya Allah ﷻ semata ..... | 335 |
| Maryam, ayat 46-48 | - Ibrahim ﷺ diancam oleh ayahnya dan beliau menghormatinya ..... | 336 |
| Maryam, ayat 49-50 | - Ibrahim ﷺ menjauhkan diri dari orang-orang musyrik.<br>- Allah ﷻ menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub ﷺ sebagai Nabi ..... | 339 |
| Maryam, ayat 51-53 | - Kisah Musa ﷺ sebagai seorang Nabi dan Rasul pilihan Allah ﷻ.<br>- Saudaranya, Harun ﷺ diangkat menjadi Nabi ..... | 340 |
| Maryam, ayat 54-56 | - Kisah Isma'il ﷺ sebagai seorang Nabi dan Rasul pilihan Allah ﷻ.<br>- Memerintahkan ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat ..... | 341 |
| Maryam, ayat 56-57 | - Kisah Idris ﷺ sebagai seorang Nabi yang dipuji kejujurannya ..... | 344 |
| Maryam, ayat 58 | - Para Nabi adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah ﷻ ..... | 344 |
| Maryam, ayat 59-60 | - Allah ﷻ menyebutkan tentang generasi yang jelek.<br>- Orang-orang yang bertaubat dan beramal shalih..... | 345 |
| Maryam, ayat 61-63 | - Kenikmatan Surga yang dijanjikan Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa ..... | 348 |
| Maryam, ayat 64-65 | - Malaikat Jibril ﷺ turun atas perintah Allah ﷻ.<br>- Milik-Nya semua yang ada di langit dan di bumi serta yang ada di antara keduanya ..... | 350 |
| Maryam, ayat 66-70 | - Adzab bagi orang-orang yang tidak percaya akan hari kebangkitan setelah kematiannya.<br>- Allah ﷻ lebih mengetahui orang-orang yang pantas menjadi penghuni Neraka ..... | 351 |

# سورة مريم


| | | |
|---|---|---|
| Maryam, ayat 71-72 | - Orang-orang zhalim menjadi penghuni Neraka.<br>- Allah ﷻ menyelamatkan orang-orang yang bertakwa ..... | 353 |
| Maryam, ayat 73-74 | - Orang-orang kafir, ketika dibacakan ayat-ayat Allah ﷻ, mereka berpaling..... | 356 |
| Maryam, ayat 75 | - Allah ﷻ membiarkan kesesatan orang-orang yang berbuat syirik, serta mereka mengaku berada dalam kebenaran ..... | 357 |
| Maryam, ayat 76 | - Orang-orang yang beramal shalih akan mendapat pahala yang lebih baik dan akan bertambah petunjuk kepadanya ..... | 358 |
| Maryam, ayat 77-80 | - Angan-angan orang kafir ..... | 358 |
| Maryam, ayat 81-84 | - Orang-orang musyrik telah menjadikan ilah-ilah selain Allah ﷻ sebagai pelindung .. | 360 |
| Maryam, ayat 85-87 | - Orang-orang yang takwa akan mendapatkan kehormatan dan orang-orang durhaka akan dihalau ke dalam Neraka Jahannam ..... | 362 |
| Maryam, ayat 88-95 | - Tuduhan bahwa Allah ﷻ mempunyai anak.<br>- Tidak layak bagi Allah ﷻ mengambil (mempunyai) anak ..... | 363 |
| Maryam, ayat 96-98 | - Allah ﷻ menanamkan rasa kasih sayang kedalam hati orang-orang yang beriman dan beramal shalih.<br>- Al-Qur-an diturunkan untuk memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang takwa dan sebagai peringatan bagi mereka yang membangkang ..... | 365 |

TAFSIR SURAT THAAHAA (Surat Makkiyyah).

| | | |
|---|---|---|
| Thaahaa, ayat 1-8 | - Al-Qur-an diturunkan sebagai peringatan bagi manusia ..... | 368 |
| Thaahaa, ayat 9-10 | - Permulaan cerita tentang Nabi Musa عليه السلام . | 371 |
| Thaahaa, ayat 11-16 | - Nabi Musa عليه السلام menerima permulaan wahyu ..... | 372 |
| Thaahaa, ayat 17-21 | - Mukjizat Nabi Musa عليه السلام yang diberikan Allah ﷻ ..... | 375 |
| Thaahaa, ayat 22-35 | - Perintah Allah ﷻ kepada Nabi Musa عليه السلام dan permohonan beliau kepada-Nya ..... | 376 |
| Thaahaa, ayat 36-40 | - Nikmat-nikmat Allah ﷻ kepada Nabi Musa عليه السلام sejak dari kecil ..... | 379 |

# سورة مريم

## MARYAM

**Surat Makkiyyah**

**Surat Ke 19 : 98 Ayat**

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

*"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."*

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dalam *as-Sirah* dari hadits Ummu Salamah serta Ahmad bin Hanbal dari Ibnu Mas'ud dalam kisah hijrah dari Makkah ke Ethiopia, bahwa Ja'far bin Abi Thalib ﷺ membacakan awal-awal surat ini kepada Raja Najasyi dan para pendukungnya.

كٓهيعٓصٓ ﴿١﴾ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾
إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى
وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾
وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا فَهَبْ
لِى مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِى وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ
وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

***Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad.*** (QS. 19:1) ***(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tetang rahmat Rabb-mu kepada hamba-Nya Zakariya.*** (QS. 19:2) ***yaitu tatkala ia berdo'a kepada Rabb-nya dengan suara yang pelan.*** (QS. 19:3) ***Ia berkata: "Ya Rabb-ku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, ya Rabb-ku.*** (QS. 19:4) ***Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera,*** (QS. 19:5) ***yang akan mewarisiku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub, dan jadikanlah ia, wahai Rabb-ku, seorang yang diridhai."*** (QS. 19:6)

Pembicaraan tentang huruf-huruf terputus telah dibahas pada awal surat al-Baqarah.

Firman-Nya: ﴿ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ ﴾ *"Penjelasan tentang rahmat Rabb-mu,"* Yaitu, ini adalah penjelasan tentang rahmat Allah kepada hamba-Nya yaitu Zakariya ﷺ. Yahya bin Ya'mar membaca: ﴿ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا ﴾ *"Mengingatkan tentang rahmat Rabb-mu kepada hamba-Nya Zakariya,"* dibaca panjang atau pendek adalah dua qira'at yang masyhur. Beliau adalah seorang Nabi besar di antara para Nabi Bani Israil. Di dalam *Shahih al-Bukhari* dinyatakan bahwa beliau adalah seorang tukang kayu yang mencari nafkah sendiri melalui pertukangannya itu.

Firman-Nya: ﴿ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا ﴾ *"Yaitu tatkala ia berdo'a kepada Rabb-nya dengan suara yang pelan."* Sebagian ahli tafsir berkata: "Beliau (Zakariya) menyembunyikan suara do'anya agar permohonannya mendapatkan anak tidak dinilai mengada-ada karena ketuaannya." Pendapat ini diceritakan oleh al-Mawardi. Sedangkan ahli tafsir yang lain berkata: "Beliau menyembunyikan do'anya karena hal tersebut lebih disukai Allah." Sebagaimana Qatadah berkata tentang ayat ini: ﴿ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا ﴾ *"Yaitu, tatkala ia berdo'a kepada Rabb-nya dengan suara yang pelan."* Sesungguhnya Allah mengetahui hati yang bertakwa dan mendengar suara yang tersembunyi. Sebagian ulama Salaf berkata: "Beliau bangun diwaktu malam di saat orang lain sedang tidur. Beliau berbisik dengan Rabb-nya, berkata dengan penuh kelembutan: 'Ya Rabbi, Ya Rabbi.' Maka, Allah berfirman kepadanya: 'Labbaik, Labbaik, Labbaik.'" ﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي ﴾ *"Dia berkata: 'Ya Rabbi, sesungguhnya tulangku telah lemah,"* yaitu kekuatanku telah lemah dan hilang, dan telah muncul uban di bagian kepalaku yang hitam. Sebagaimana perkataan Ibnu Duraid dalam sajaknya:

أَمَا تَرَى رَأْسِي حَاكَى لَوْنُهُ ۞ طُرَّةَ صُبْحٍ تَحْتَ أَذْيَالِ الدُّجَى

وَاشْتَعَلَ الْمُبْيَضُّ فِي مُسْوَدِّهِ ۞ مِثْلَ اشْتِعَالِ النَّارِ فِي جَزْلِ الْغَضَا

Tidaklah engkau lihat warna kepalaku bagaikan
Kilatan shubuh di bawah ekor kegelapan
Yang putih menyala dalam kehitamannya
Bagaikan kobaran api dalam bara sekam

Yang dimaksud adalah mengabarkan tentang kelemahan, keruaan serta tanda-tanda zhahir dan bathinnya.

Firman-Nya: ﴿ وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴾ *"Dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, Ya Rabbi."* Yaitu aku tidak meminta dari-Mu kecuali dalam berdo'a dan Engkau tidak menolak permintaanku.

Firman-Nya: ﴿ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي ﴾ *"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku,"* kebanyakan ulama membacanya dengan *nashab* (fathah) ya' pada kalimat ( الْمَوَالِيَ ) yang menjadi *maf'ul*. Sedangkan riwayat al-Kisa-i adalah mensukunkan ya'.

Mujahid, Qatadah dan as-Suddi berkata: "Yang dimaksud al-Mawali adalah pewaris 'ashabah." Sedangkan Abu Shalih berkata: "Yaitu pewaris Kalalah."[16] Menurut qira-at pertama, kekhawatiran beliau adalah (jikalau) mereka melakukan tindakan buruk kepada manusia sepeninggalnya. Maka ia meminta anak kepada Allah untuk menjadi Nabi sepeninggalnya agar ia dapat mendidik dan memimpin mereka dengan kenabiannya sesuai wahyu yang diberikan. Lalu, permintaannya itu dikabulkan. Dia sama sekali tidak merasa khawatir tentang harta yang dimilikinya bagi para ahli warisnya. Karena, posisi kenabian lebih tinggi kedudukannya dan lebih mulia ukurannya dibandingkan keinginannya pada harta. Di dalam *ash-Shahihain* tercantum dari berbagai jalan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

( لَا نُوْرَثُ، مَا تَرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ )

"Kami (para Nabi), harta kami tidak diwariskan. Apa yang kami tinggalkan menjadi shadaqah."

Di dalam satu riwayat at-Tirmidzi dengan *isnad* yang shahih:

( إِنَّا مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُوْرَثُ )

"Sesungguhnya kami para Nabi, harta kami tidak diwarisankan."

Atas dasar ini, firman-Nya: ﴿ فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا يَرِثُنِي ﴾ *"Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera yang akan mewarisiku,"* di tujukan

---

[16] *Kalalah* ialah, keadaan seseorang yang meninggal dunia, baik laki-laki atau perempuan, ia tidak meninggalkan ayah dan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki seibu (saja) atau seorang saudara perempuan seibu (saja), sebagaimana disebutkan dalam al-Qur-an, surat an-Nisaa' ayat 12 dan 176. [pent.]

kepada warisan kenabian. Untuk itu, Dia berfirman: ﴿ وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ﴾ *"Dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub,"* seperti firman-Nya: ﴿ وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ﴾ *"Dan Sulaiman mewarisi Daud,"* yaitu dalam kenabian. Karena seandainya hal tersebut adalah harta, kenapa hanya dikhususkan untuknya, tidak untuk saudara-saudaranya yang lain. Di dalam berita itu pula mengandung faedah besar. Karena, sebagaimana telah dimaklumi dan telah ditetapkan dalam seluruh syari'at dan agama bahwa anak mewarisi harta ayahnya. Seandainya, hal itu bukan warisan khusus, niscaya tidak akan dikabarkan. Semua itu telah diterapkan dan dipastikan. Apa yang sudah shahih dalam hadits:

( نَحْنُ مَعَاشِرُ الأَنْبِيَاءِ لاَ نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ. )

"Kami para Nabi, harta kami tidak diwariskan, apa yang kami tinggalkan itu adalah shadaqah."

As-Suddi berkata dari Malik, dari Zaid bin Aslam: ﴿ وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ﴾ *"Dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub,"* yaitu kenabian mereka. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya: ﴿ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴾ *"Dan jadikanlah ia wahai Rabb-ku seorang yang diridhai,"* yaitu diridhai di sisi-Mu dan di sisi makhluk-Mu. Engkau mencintainya dan menanamkan rasa cinta kepadanya bagi makluk-Mu karena agama dan akhlaknya.

يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

***Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia.*** (QS. 19:7)

Pembicaraan ini mengandung kalimat yang dibuang. Yaitu bahwa Allah ﷻ memperkenankan permintaannya dalam do'a dengan firman-Nya: ﴿ يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ ﴾ *"Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya."* Dan firman-Nya: ﴿ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴾ *"Yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia."*

Qatadah, Ibnu Juraij dan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu tidak ada seorang pun sebelumnya yang bernama dengan nama ini." Pendapat ini dipilih oleh

Ibnu Jarir ﷺ. Mujahid berkata: ﴿ لَمْ نَجْعَل لَّهُ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴾ *"Kami belum pernah menciptakan yang sempa dengannya."* Ini diambil dari firman-Nya: ﴿ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴾ *"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?"* (QS. Maryam: 65).

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ
بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ
عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ﴿٩﴾

***Zakariya berkata: "Ya Rabb-ku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua."*** **(QS. 19:8)** ***Dia berfirman: "Demikianlah." Rabb-mu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."*** **(QS. 19:9)**

Betapa takjubnya Zakariya ﷺ di saat permintaannya dikabulkan dan saat mendapatkan kabar gembira akan lahirnya seorang anak. Dia amat sukacita dan mempertanyakan bagaimana caranya ia akan memperoleh anak, padahal sang istri merupakan wanita mandul yang tidak dapat melahirkan anak, sejak kecil hingga tua. Sedangkan ia sendiri sudah tua, lemah tulang-tulangnya dan kurus, tidak tersisa lagi air cinta dan keinginan *jima'*nya. Orang Arab berkata: "Jika kayu telah kering."

Mujahid berkata: "(عِتِيًّا) adalah kerapuhan tulang." Sedangkan Ibnu 'Abbas dan ulama yang lain berkata: "(عِتِيًّا) yaitu tua." Makna yang jelas adalah bahwa (عِتِيًّا) lebih daripada tua. ﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata,"* artinya, Malaikat menjawab ketakjuban Zakariya. ﴿ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ﴾ *"Demikianlah Rabb-mu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku,'"* yaitu mengadakan anak darimu dan isterimu itu, bukan dari orang lain itu adalah ﴿ هَيِّنٌ ﴾ *"Mudah,"* artinya mudah sekali bagi Allah. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sesuatu yang lebih menakjubkan dari permintaan Zakariya itu dengan firman-Nya:
﴿ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ﴾ *"Dan sesungguhnya Aku telah ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."*

قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً ۚ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٠﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾

***Zakariya berkata: "Ya Rabb-ku, berilah aku suatu tanda." Dia berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat."*** **(QS. 19:10)** ***Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka, bendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.*** **(QS. 19:11)**

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Zakariya, bahwa ia: ﴿ قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً ﴾ *"Berkata: 'Ya Rabb-ku, berilah aku suatu tanda,"* yaitu tanda dan bukti tentang adanya sesuatu yang telah Engkau janjikan untukku, agar jiwaku mantap dan hatiku tenang dengan apa yang telah Engkau janjikan. ﴿ قَالَ ءَايَتُكَ ﴾ *"Dia berfirman: 'Tanda bagimu,'"* artinya, tanda bukti bagimu, ﴿ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴾ *"(Adalah) bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat,"* yaitu lisanmu tertahan untuk berbicara selama tiga malam sedangkan engkau amat sehat, tidak menderita sakit.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Wahb, as-Suddi, Qatadah dan lain-lain berkata: "Lisannya terikat (kaku), tanpa sakit dan tanpa adanya penyakit."

Ibnu Zaid bin Aslam berkata: "Beliau membaca dan bertasbih, tidak mampu berbicara kepada kaumnya kecuali isyarat saja." Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surat Ali 'Imran:

﴿ قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً ۚ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ۗ وَٱذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِٱلْعَشِىِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴾

*"Zakariya berkata: 'Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung).' Allah berfirman: 'Tanda bagimu, kamu tidak bisa berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Rabb-mu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.'"* (QS. Ali 'Imran: 41).

﴿ إِلَّا رَمْزًا ﴾ *"Kecuali ramza,"* yaitu isyarat. Untuk itu Dia berfirman dalam ayat yang mulia ini: ﴿ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ ﴾ *"Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya,"* yaitu dari mihrab tempat beliau mendapatkan kabar gembira akan mendapatkan seorang anak, ﴿ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Lalu ia memberi isyarat kepada mereka,"* yaitu memberikan isyarat tersembunyi lagi cepat,

﴿ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴾ *"Hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang,"* artinya sesuai perintah yang diberikan kepadanya pada tiga hari tersebut sebagai tambahan amalnya dalam rangka syukur kepada Allah ﷻ atas segala pemberian-Nya.

Mujahid berkata: ﴿ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Lalu ia mewahyukan kepada mereka,"* artinya mengisyaratkan. Itulah pendapat Wahb dan Qaradah.

Dalam riwayat lain, Mujahid berkata: ﴿ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Lalu ia mewahyukan (memberi isyarat) kepada mereka,"* artinya ia mewajibkan (menetapkan) untuk mereka di muka bumi. Demikian pendapat as-Suddi.

يَٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾
وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَوٰةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾ وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَيْهِ وَلَمْ
يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ
يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

***Hai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.*** **(QS. 19:12)** ***dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa,*** **(QS. 19:13)** ***dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia seorang yang sombong lagi durhaka.*** **(QS. 19:14)** ***Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal serta pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.*** **(QS. 19:15)**

Ayat ini pun mengandung kalimat yang dibuang, kalimat tersebut adalah bahwa anak laki-laki yang dijanjikan itu adalah Yahya ﷺ. Allah telah mengajarkan padanya al-Kitab, yaitu Taurat yang dahulu mereka pelajari serta dijadikan hukum oleh para Nabi yang datang dari orang-orang Yahudi, para rahib dan pendeta. Di saat itu umurnya masih kecil. Untuk itu Allah memanggilnya dengan menyebutkan namanya serta nikmat yang diberikan kepada dirinya dan kedua orang tuanya.

Allah berfirman: ﴿ يَٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ ﴾ *"Hai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh,"* yaitu pelajarilah Kitab itu dengan kuat,

yaitu dengan sungguh-sungguh, penuh antusias dan semaksimal mungkin. ﴿وَءَاتَيْنَـٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,"* yaitu pemahaman, ilmu, kesungguhan, tekad, senang dan gemar kebaikan serta amat bersungguh-sungguh di dalamnya, padahal ia masih kanak-kanak. 'Abdullah bin al-Mubarak berkata bahwa Ma'mar berkata: "Beberapa anak kecil berkata kepada Yahya bin Zakariya: 'Marilah bermain bersama kami.' Yahya menjawab: 'Kami diciptakan bukan untuk bermain.'" Untuk itu Allah menurunkan: ﴿وَءَاتَيْنَـٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih anak-anak."* Dan firman Allah ﷻ: ﴿وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا﴾ *"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami,"* yaitu rasa kasih sayang dari sisi Kami. Demikian perkataan 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas. Demikian pula pendapat 'Ikrimah, Qatadah dan adh-Dhahhak.

Dia (adh-Dhahhak) menambahkan: "Tidak ada yang sanggup selain Kamu (Allah)." 'Ikrimah berkata, ﴿وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا﴾ *"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami,"* yaitu perasaan cinta kepadanya. Ibnu Zaid berkata bahwa *al-Hanaan* adalah perasaan cinta. Maka *al-Hannaan* adalah cinta di dalam kasih sayang dan ketertarikan. Sebagaimana orang Arab berkata: "Unta itu *hanan* terhadap anaknya dan wanita itu *hanaan* terhadap suaminya." Dari situ pula wanita dinamakan Hanah dari kata *al-Haniyyah* (kesayangan).

Di dalam *Musnad Imam Ahmad*, dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

( يَبْقَى رَجُلٌ فِي النَّـارِ يُنَادِي أَلْفَ سَنَةٍ يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ. )

"Tersisalah seorang laki-laki di api Neraka yang menyeru selama seribu tahun. 'Ya *Hannan* (wahai Yang Mahakasih), ya *Mannan* (wahai Yang Mahapemberi)."

Dia selalu memuji, dan sebagian mereka membuat lafazh yang datang itu sebagai bahasa dengan pengertian inti kasih sayang (rahmat). Seperti contoh perkataan Tharfah:

أَبَا مُنْذِرٍ أَفْنَيْتَ فَاسْتَبْقِ بَعْضَنَا
حَنَانَيْكَ بَعْضُ الشَّرِّ أَهْوَنُ مِنْ بَعْضِ

Wahai Abu Mundzir, engkau telah menghancurkan kami, sisakanlah untuk sebagian kami
Kasih sayangmu, sebagian kejahatan lebih ringan dari sebagiannya.

Firman-Nya: (وَزَكَوٰةً) di *'athafkan* atas (وَحَنَانًا). Zakat adalah suci/bersih dari kotoran, kesalahan dan dosa. Adh-Dhahhak dan Ibnu Juraij berkata: "Amal shalih yang *zaki* (yang suci)." Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿وَزَكَوٰةً﴾ *'Dan kesucian,'* yaitu berkah, ﴿وَكَانَ تَقِيًّا﴾ *'Dan ia adalah seorang yang bertakwa,'* suci tidak melakukan suatu dosa.

Firman-Nya: ﴿ وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴾ *"Dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya dan bukanlah ia seorang yang sombong lagi durhaka."* Ketika Allah ﷻ menyebutkan ketaatan Yahya kepada Rabb-nya dan menciptakannya sebagai orang yang memiliki rahmat, suci dan bertakwa, Dia pun menyambungnya dengan menyebutkan ketaatan dan kebaktian Yahya kepada kedua orang tuanya serta jauh dari sikap mendurhakai keduanya, dengan perkataan dan perbuatan, baik perintah maupun larangan. Karena itu, Dia berfirman: ﴿ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴾ *"Dan bukanlah ia seorang yang sombong lagi durhaka."* Kemudian Allah ﷻ berfirman setelah (menerangkan) sifat-sifat yang indah ini, tentang balasan yang akan diterimanya:
﴿ وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴾ *"Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal serta pada hari ia dibangkitkan hidup kembali."* Yaitu, ia akan memperoleh rasa aman di tiga kondisi tersebut (lahir, mati dan hari berbangkit). Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Alangkah mencekamnya (keadaan) seseorang yang berada di tiga kondisi tersebut; pada saat ia dilahirkan, ia melihat dirinya keluar dari tempat yang selama ini di alaminya, pada saat ia mati, ia akan melihat suatu keadaan yang belum pernah dialaminya, dan di saat ia dibangkitkan, ia melihat dirinya berada di padang Mahsyar yang besar (luas)". Dia (Sufyan) pun berkata: "Allah ﷻ telah menghormati Yahya bin Zakariya pada saat itu, lalu mengistimewakannya dengan salam sejahtera untuknya. Maka Dia berfirman:
﴿ وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴾ *'Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal serta pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.'"* HR. Ibnu Jarir.

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَرْيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾
فَٱتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا
سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾
قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ
أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِى بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ
كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَىَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً

مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا ﴿٢١﴾

*Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur-an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur,* (QS. 19:16) *maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus rub Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna."* (QS. 19:17) *Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada (Rabb) Yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa."* (QS. 19:18) *Ia (jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah satu utusan Rabb-mu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."* (QS. 19:19) *Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang penzina!"* (QS. 19:20) *Jibril berkata: "Demikianlah. Rabb-mu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan agar Kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.'"* (QS. 19:21)

Ketika Allah ﷻ telah menceritakan kisah Zakariya ﷺ, bahwa di saat kondisi masa tuanya dan kemandulan isterinya, dia diberi oleh Allah seorang anak yang pandai, suci dan berkah, Allah menyambung firman-Nya dengan kisah Maryam yang diberikan seorang putera, yaitu 'Isa ﷺ tanpa ayah. Karena, di antara kedua kisah tersebut memiliki kesesuaian dan kesamaan. Untuk itu, cerita keduanya -yang terdapat di dalam surat Ali 'Imran, surat ini dan surat al-Anbiyaa'- diseiringkan karena kedekatan antara keduanya dalam pengertian, agar menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya tentang kekuasaan dan keagungan kerajaan-Nya serta Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia berfirman: ﴿ وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ ﴾ *"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur-an."* Yaitu Maryam binti 'Imran, dari keturunan Dawud ﷺ. Beliau berada di antara keluarga suci dan baik pada kaum Bani Israil.

Sesungguhnya Allah menyebutkan kisah kelahiran beliau dari ibunya di surat Ali 'Imran. Sang ibu menadzarkannya sebagai *Mubarrarah*, yaitu orang yang berkhidmat di masjid Baitul Maqdis. Di mana dahulu mereka bertaqarrub dengan cara demikian: ﴿ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ﴾ *"Maka Rabb-nya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik,"* (QS. Ali 'Imran. 37). Beliau tumbuh di kalangan Bani Israil dengan terhormat. Beliau adalah salah seorang wanita ahli ibadah, yang tekun ibadah lagi terkenal dan beliau seorang gadis muda yang tidak bersuami. Beliau berada di dalam pemeliharaan suami saudaranya yaitu Zakariya, salah seorang Nabi dari Bani Israil serta pembesar yang dijadikan tempat bertanya dalam masalah agama. Zakariya melihat bahwa Maryam memiliki karamah yang melimpah:

﴿ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾

*"Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: 'Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab: 'Makanan itu dari Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.'"* (QS. Ali 'Imran: 37).

Diceritakan bahwa Zakariya mendapati di sisi Maryam buah-buahan musim dingin di saat musim panas, dan menemukan buah-buahan musim panas di saat musim dingin. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam surat Ali 'Imran yang lalu. Allah ﷻ yang memiliki hikmah dan dalil yang nyata menciptakan hamba dan Rasul-Nya, 'Isa عليه السلام, salah seorang Rasul agung, Ulul 'Azmi yang lima. Allah ﷻ menerangkan: ﴿ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴾ *"Ketika ia menyendirikan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur,"* yaitu mengasingkan dan menjauhkan diri dari mereka serta pergi ke arah timur masjid Baitul Maqdis. Mereka orang-orang Nasrani, menjadikan tempat lahirnya 'Isa عليه السلام sebagai kiblat.

﴿ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا ﴾ *"Maka ia mengadakan tabir (yang melindungi-nya) dari mereka,"* yaitu bebas menutup diri dari mereka, lalu Allah ﷻ mengutus Jibril kepadanya, ﴿ فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴾ *"Maka ia menjelma di hadapannya sebagai manusia yang sempurna,"* yaitu dengan bentuk manusia sempurna.

Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, Ibnu Juraij, Wahb bin Munabbih, dan as-Suddi berkata tentang firman Allah: ﴿ فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا ﴾ *"Lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya,"* yaitu Jibril عليه السلام inilah pendapat yang mereka kemukakan, dan ini pula zhahir maknanya dalam al-Qur-an di mana Dia berfirman dalam ayat yang lain: ﴿ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ ﴾. *"Dia dibawa turun oleh ar Ruh al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."* (QS. Asy-Syu'araa': 193-194).

﴿ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴾ *"Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung daripmu kepada (Rabb) Yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.'"* Yaitu, ketika Malaikat yang berbentuk manusia itu menampakkan diri, padahal Maryam berada sendiri di tempatnya dan ia pun memiliki *hijab* terhadap kaumnya, maka ia pun takut dan menduga bahwa Malaikat itu akan mengganggu dirinya. ﴿ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴾ *"Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung daripmu kepada (Rabb) Yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa,'"* yaitu, jika Engkau takut kepada Allah sebagai peringatan kepada laki-laki itu tentang Allah. Inilah yang disyari'atkan dalam mempertahankan diri yaitu dengan cara yang ringan, yakni diingatkan pertama kali kepada Allah ﷻ. Ibnu Jarir, dari 'Ashim berkata: "Setelah menceritakan kisah Maryam, Abu Wa-il berkata: 'Ia mengerti

bahwa orang yang bertakwa itu adalah orang yang memiliki batas, di mana ia berkata: ﴿ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيّٗا قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكَ ﴾ *"Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada (Rabb) Yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa. Ia (Jibril) berkata: 'Sesungguhnya aku ini adalah satu utusan Rabb-mu,"* yakni Malaikat itu berkata kepadanya sebagai jawaban dan guna menghilangkan perasaan yang telah ada pada diri Maryam yang takut terhadap dirinya. "Aku bukanlah orang seperti yang kamu duga. Akan tetapi aku hanyalah utusan Rabb-mu," yaitu Allah-lah yang mengutusku padamu. Malaikat itu berkata: ﴿ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمٗا زَكِيّٗا ﴾ *"Sesungguhnya aku ini adalah satu utusan Rabb-mu untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."*

Demikian qira-at Abu 'Amr bin al-'Alla', salah seorang *qari* yang masyhur.

Sedangkan *qari* yang lain membaca ﴿ لِيَهَبَ لَكِ غُلَٰمٗا زَكِيّٗا ﴾, kedua qira-at itu memiliki cara yang baik dan makna yang benar. Keduanya mengandung konsekuensi yang lain, ﴿ قَالَتۡ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ ﴾ *"Maryam berkata: 'Bagaimana aku memiliki anak laki-laki,'"* Maryam merasa heran dengan masalah ini. Dia berkata: "Bagaimana aku memiliki anak laki-laki," artinya dengan cara apa anak laki-laki ini akan lahir dariku, sedangkan aku tidak memiliki suami dan aku tidak membayangkan sedikit pun untuk berbuat zina. Untuk itu ia berkata: ﴿ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞ وَلَمۡ أَكُ بَغِيّٗا ﴾ *"Sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan pula seorang pezina."* *Al-baghyu* adalah wanita pezina. Untuk itu, di dalam hadits terdapat larangan tentang upah dan komisi pezina. ﴿ قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٞ ﴾ *"Jibril berkata: 'Demikianlah.' Rabb-mu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku,'"* Lalu Malaikat itu menjawab pertanyaan Maryam: "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman bahwa Dia akan menjadikan seorang anak laki-laki darimu Sekalipun engkau tidak mempunyai suami dan tidak pernah berbuat zina. Karena Allah Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya." Untuk itu Dia berfirman: ﴿ وَلِنَجۡعَلَهُۥٓ ءَايَةٗ لِّلنَّاسِ ﴾ *"Dan agar Kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi manusia,"* yaitu petunjuk dan tanda bagi manusia tentang kekuasaan Pembuat dan Pencipta mereka, di mana hal tersebut merupakan salah satu bentuk cara menciptakan mereka. Allah ﷻ telah menciptakan nenek moyang mereka, yaitu Adam tanpa ayah dan ibu, Ia ciptakan Hawa dari laki-laki tanpa wanita, dan Ia ciptakan seluruh keturunannya dari laki-laki dan wanita, kecuali 'Isa ﷺ yang diciptakan dari wanita tanpa laki-laki. Dengan demikian, lengkaplah empat bagian yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keagungan wewenang-Nya. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan tidak ada Rabb selain-Nya.

Firman-Nya. ﴿ وَرَحۡمَةٗ مِّنَّا ﴾ *"Dan sebagai rahmat dari Kami,"* yaitu Kami jadikan anak laki-laki ini sebagai rahmat dari Allah ﷻ yang Dia menjadikannya salah seorang Nabi yang menyerukan ibadah dan hanya mentauhidkan Allah semata.

Firman-Nya: ﴿ وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴾ *"Dan hal itu suatu perkara yang sudah diputuskan."* Kemungkinan, kalimat ini adalah pelengkap pembicaraan Jibril kepada Maryam yang mengabarkan bahwa hal tersebut adalah perkara yang telah ditakdirkan dalam ilmu Allah ﷻ, qadar dan kehendak-Nya. Kemungkinan lain, bahwa kalimat tersebut adalah berita dari Allah ﷻ kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

﴿ فَحَمَلَتْهُ فَانتَبَذَتْ بِهِۦ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ قَالَتْ يَٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًا ﴿٢٣﴾

***Maka Maryam mengandungnya, lalu ia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.*** **(QS. 19:22)** ***Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan."*** **(QS. 19:23)**

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Maryam di saat Jibril ﷺ berkata kepadanya tentang firman Allah ﷻ yang menyatakan bahwa Maryam telah berserah diri kepada ketetapan Allah ﷻ. Banyak ulama Salaf menyebutkan bahwa Malaikat yang dimaksud adalah Jibril ﷺ. Di saat itu, ia meniupkan ruh di lengan bajunya, yang kemudian ruh itu turun hingga mengalir ke *farji*, sehingga ia mengandung anak dengan izin Allah ﷻ. Ketika ia hamil, ia merasa kesulitan, tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada orang-orang, karena ia mengetahui bahwa mereka tidak akan menganggap jujur ceritanya. Akan tetapi, ia ingin menceritakan rahasia dan uruwannya itu kepada saudari perempuannya, yaitu istri Zakariya. Saat itu, Zakariya meminta kepada Allah ﷻ seorang anak yang kemudian diperkenankan-Nya dengan hal yang sama, sehingga isterinya pun hamil. Di saat Maryam masuk menemuinya, isteri Zakariya pun berdiri dan memeluknya sambil bertanya: "Apakah engkau merasakan hai Maryam bahwa aku hamil?" Maryam pun berkata: "Apakah engkau tahu bahwa aku pun hamil?" Maryam pun kemudian menceritakan peristiwa dan kejadian sesungguhnya. Mereka memang keluarga (yang penuh) keimanan dan kejujuran. Setelah itu, isteri Zakariya merasakan bahwa jika ia menghadap Maryam, putera yang ada dalam kandungannya bersujud kepada putera yang ada di dalam kandungan Maryam, dalam arti menghormati dan tunduk kepadanya. Karena di dalam *millah* mereka, sujud ketika mengucapkan

salam adalah disyari'atkan, sebagaimana sujudnya kedua orang tua dan saudara-saudara Yusuf, juga seperti perintah Allah ﷻ kepada para Malaikat untuk sujud kepada Adam ﷺ. Akan tetapi, hal itu telah diharamkan dalam agama kita (Islam) sebagai kesempurnaan atas keagungan kebesaran Allah ﷻ.

Ibnu Abi Hatim berkata: "'Ali bin al-Husain telah bercerita kepada kami, dibacakan kepada al-Harits bin Miskin, dan aku mendengarnya, yang mengabarkan kepada kami bahwa 'Abdurrahman bin al-Qasim berkata: 'Malik رحمه الله berkata bahwa 'Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakariya adalah dua anak paman. Keduanya dikandung bersamaan.' Dan juga telah sampai berita kepadaku bahwa Ibu Yahya berkata kepada Maryam: 'Aku melihat anak yang ada dalam perutku sujud terhadap anak yang engkau kandung.' Malik berkata: 'Aku memandang hal tersebut sebagai kelebihan 'Isa ﷺ, karena Allah telah menjadikan ia dapat menghidupkan orang mati dan dapat menyembuhkan penyakit kusta. Ahli tafsir berselisih pendapat tentang lamanya 'Isa ﷺ dalam kandungan. Pendapat yang masyhur di kalangan Jumhur adalah, ia di kandung selama 9 bulan. Huruf *fa* di sini untuk *ta'qib* (akhir masa perhitungan) yang sesuai. Di dalam *ash-Shahihain* dinyatakan bahwa di antara dua perubahan kehamilan adalah 40 hari

Allah ﷻ berfirman, ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً﴾ *"Apakah kamu tiada melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau?"* (QS. Al-Hajj: 63). Pendapat yang masyhur dan jelas adalah; Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, bahwa Maryam mengandung seperti wanita-wanita lain mengandung anak-anaknya. Untuk itu, ketika tanda-tanda kehamilan mulai tampak, sedangkan ia (berada) di masjid tersebut bersama salah seorang laki-laki shalih di antara kerabatnya yang berkhidmat di Baitul Maqdis yaitu Yusuf an-Najjar. Di saat Yusuf melihat perut Maryam semakin besar dan bertambah besar, ia tampak mengingkari peristiwa itu, kemudian mencoba dialihkan kepada kesucian, kebersihan dan ketaatan Maryam yang selama ini ia ketahui, sehingga peristiwa itu tetap membelenggu dirinya yang tidak mampu dihilangkan. Itulah yang membawa dirinya untuk mempertanyakan langsung, ia berkata, "Ya Maryam! Aku akan bertanya kepadamu tentang salah satu masalah, janganlah engkau marah!" Maryam berkata: "Apa itu?" Dia berkata: "Apakah mungkin sebarang pohon tumbuh tanpa biji. Apakah mungkin tanaman (tumbuh) tanpa bibit, dan apakah mungkin seorang anak lahir tanpa ayah?" Maryam menjawab, "Baik." Ia faham apa yang dimaksud. "Pertanyaanmu, apakah pohon tumbuh tanpa biji dan tanaman tanpa bibit, maka Allah ﷻ telah menciptakan pohon dan tanaman pertama kali tanpa biji dan bibit. Dan apakah mungkin seorang anak lahir tanpa ayah, sesungguhnya Allah ﷻ telah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu." Maka, Yusuf membenarkannya dan menerima kondisi Maryam. Ketika Maryam merasakan kaumnya mulai melemparkan tuduhan dan kecurigaan, maka ia pun mengasingkan diri ke tempat yang jauh dari mereka, agar ia tidak melihat mereka dan merekapun tidak melihatnya.

Muhammad bin Ishaq berkata: "Ketika ia hamil, perutnya membesar dan darahnya terhenti sebagaimana kebiasaan wanita yang hamil, dan rasa sakit dan perubahan warna, sampai tidahnya pecah-pecah, maka berita yang masuk ke suatu keluarga, masuk pula ke rumah tangga Zakariya, lalu berita tersebar di tengah-tengah Bani Israil, mereka berkata: 'Dia hanya ditemani oleh Yusuf dan di tempat ibadah itu tidak ada lagi orang lain. Sedangkan ia menutup diri dari manusia, tidak ada seorang pun yang melihatnya dan ia pun tidak melihat orang lain.'"

Firman-Nya: ﴿ فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ ﴾ *"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma,"* yaitu terasa amat sakit dan terpaksa menyandarkan diri pada pangkal pohon kurma di tempat pengasingannya. Mereka (para ulama tafsir) berbeda pendapat tentang tempat itu (yang keterangannya terdapat) di dalam hadits-hadits tentang Isra'.

Dalam riwayat an-Nasa-i, dari Anas ﷺ dan riwayat al-Baihaqi, dari Syaddad bin Aus ﷺ, bahwasanya tempat itu adalah *Baitullahmi* (Bethelem). *Wallahu a'lam*. Inilah pendapat masyhur yang diberitakan turun-temurun, dan orang-orang Nasrani tidak ragu bahwa tempat itu adalah *Baitullahmi*.

Firman Allah ﷻ yang menceritakan tentangnya:
﴿ قَالَتْ يَٰلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًا ﴾ *"Ia berkata: 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan,'"* di dalamnya mengandung dalil tentang dibolehkannya mengharap kematian di saat terjadinya fitnah. Karena, Maryam mengetahui bahwa ia akan diuji dan dicoba dengan anak yang dilahirkannya ini berupa hilangnya dukungan manusia dan sikap mereka yang tidak akan membenarkan cerita yang disampaikannya. Setelah dahulunya dia adalah seorang ahli ibadah, kini menurut pandangan mereka, dia adalah seorang pelacur dan penzina. Maka ia pun berucap: ﴿ يَٰلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا ﴾ *"Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini,"* sebelum kejadian ini. ﴿ وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًا ﴾ *"Dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan,"* yaitu aku tidak diciptakan dan tidak menjadi sesuatu apa pun. Itulah pendapat Ibnu 'Abbas.

As-Suddi berkata: "Maryam berkata sambil melihat kehamilannya, karena malu pada orang lain: 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum bencana dan kesedihan yang aku alami sekarang akibat lahirnya anakku yang tanpa ayah ini.' ﴿ وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًا ﴾ *"Dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan,"* dilupakan lalu dibiarkan tanpa dicari. Seperti pelapis haidh jika sudah dibuang dan dicampakkan, maka ia tidak lagi dicari dan tidak lagi diingat. Demikian pula segala sesuatu yang dilupakan.

Qatadah berkata: "﴿ وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًا ﴾ *'Dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan,'* yaitu sesuatu yang tidak dikenal, tidak disebut dan tidak pula diketahui sedikit pun siapa aku. Kita telah membahas hadits-hadits yang menunjukkan larangan mengharapkan kematian kecuali ketika

terjadi fenah pada firman Allah ﷻ ﴿ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي ﴾ *"Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan pertemukanlah aku dengan orang-orang yang shalih."* (QS. Yusuf: 101).

فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ أَلَّا تَحْزَنِى قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهُزِّىٓ
إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِى وَٱشْرَبِى
وَقَرِّى عَيْنًا ۖ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِىٓ إِنِّى نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ
صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴿٢٦﴾

***Maka jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Rabb-mu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.** (QS. 19:24) **Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.** (QS. 19:25) **Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk (Rabb) Yang Mahapemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.'"*** (QS. 19:26)

Sebagian ulama membaca ( مِنْ تَحْتِهَا ) dengan makna yang berada di bawahnya. Sedangkan yang lain membaca ( مَنْ تَحْتَهَا ) sebagai huruf *jar*. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapakah yang dimaksud oleh ayat ini?

Al-'Aufi dan lainnya berkata dari Ibnu 'Abbas ﴿ فَنَادَاهَا مَنْ تَحْتَهَا ﴾ *"Maka ada yang menyerunya dari tempat yang rendah,"* yaitu Jibril. Sedangkan 'Isa ﷺ tidak dapat berbicara kecuali setelah menemui kaumnya. Demikian pendapat Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, 'Amr bin Maimun, as-Suddi dan Qatadah yang mengatakan: "Dia adalah Jibril ﷺ menyeru dari bawah *wadi* (lembah)." Mujahid berkata, ﴿ فَنَادَاهَا مَنْ تَحْتَهَا ﴾ *"Maka ada yang menyerunya dari tempat yang rendah,"* yaitu 'Isa bin Maryam. 'Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar bahwa Qatadah berkata, al-Hasan berkata: "Dia adalah puteranya." Itulah salah satu pendapat di antara dua riwayat dari Sa'id bin Jubair bahwa dia adalah puteranya. Dia berkata: "Apakah engkau tidak mendengar Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ﴾ *'Maka Maryam menunjukkan kepada anaknya.'"* Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Zaid dan Ibnu Jarir dalam tafsirnya.

Firman-Nya: ﴿ لَا تَحْزَنِي ﴾ *"Janganlah kamu bersedih hati,"* yaitu dia menyerunya dengan berkata: "Janganlah kamu bersedih."
﴿ قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu telah menjadikan anak sungai di bawahmu."* Sufyan ats-Tsauri dan Syu'bah berkata dari Abu Ishaq dari al-Barra' bin 'Azib berkata: "(سَرِيًّا) artinya sekolam." 'Ali bin Abi Thalhah berkata: "Sungai untuk minum." Sedangkan yang lain berkata: "As-Sariy adalah 'Isa عليه السلام." Itulah pendapat al-Hasan, ar-Rabi' bin Anas, Muhammad bin 'Ibad bin Ja'far dan salah satu riwayat dari pendapat Qatadah serta perkataan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Sedangkan pendapat pertama lebih jelas. Untuk itu Allah ﷻ berfirman sesudahnya, ﴿ وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ ﴾ *"Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu,"* yaitu tarikhlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu. Satu pendapat mengatakan bahwa pohon itu kering. Itulah pendapat Ibnu 'Abbas. Dan pendapat lain, pohon itu berbuah. Sedangkan Mujahid berkata: "Pohon itu adalah kurma 'Ajwah."

Dia berfirman: ﴿ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ﴾ *"Niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak padamu. Makan, minum dan bersenang hatilah kamu,"* yaitu tenangkanlah jiwamu. Untuk itu, 'Amr bin Maimun berkata: "Tidak ada sesuatu yang lebih baik bagi orang-orang yang nifas kecuali kurma kering dan kurma basah." Kemudian dia membaca ayat yang mulia ini. Sebagian ahli qira-at membaca ﴿ تُسَاقِطْ ﴾ dengan tasydid syin. Sedangkan *qari'* lain tidak mentasydidkannya.

Firman Allah ﷻ ﴿ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا ﴾ *"Jika kamu melihat seorang manusia,"* yaitu kapan saja engkau melihat seseorang;
﴿ فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴾ *"Maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk (Rabb) yang Mahapemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini,'"* maksud ucapan itu adalah memberikan isyarat kepada orang itu bukan dengan ucapan lisan, agar tidak ada penolakan dengan firman-Nya: ﴿ فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴾ *"Aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini."*

Anas bin Malik berkata tentang firman-Nya ﴿ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا ﴾ *"Aku telah bernadzar berpuasa untuk (Rabb) yang Mahapemurah,"* puasa artinya diam. Demikian perkataan Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak. Dalam riwayat lain dari Anas, "Puasa dan diam." Demikian perkataan Qatadah dan lain-lain. Maksudnya adalah bahwa mereka, jika berpuasa dalam syari'at mereka berarti diharamkan makan dan berbicara. Hal ini dinasikh oleh as-Suddi, Qatadah dan 'Abdurrahman bin Zaid. 'Abdurrahman bin Zaid berkata bahwa ketika 'Isa berkata kepada Maryam: ﴿ لَا تَحْزَنِي ﴾ *"Janganlah engkau berduka,"* Maryam menjawab: "Bagaimana aku tidak berduka, padahal engkau bersamaku bukan sebagai suami dan bukan sebagai budak, mana lagi alasanku di sisi manusia? Aduhai, alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti dan dilupakan." Maka, 'Isa pun berkata kepadanya: "Cukup, aku yang akan bicara untukmu."

﴿ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِيٓ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴾ *"Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk (Rabb) Yang Mahapemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini,'"* semua ini adalah perkataan 'Isa ﷺ kepada ibunya, demikian Wahb berkata.

فَأَتَتْ بِهِۦ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ ۖ قَالُوا۟ يَٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾
يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾
فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا۟ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِى ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾
قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِى نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا
أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِى بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾
وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِى وَلَمْ يَجْعَلْنِى جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىَّ يَوْمَ
وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

*Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat munkar.* (QS. 19:27) *Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang penjahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina."* (QS. 19:28) *Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam gendongan."* (QS. 19:29) *Berkata 'Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi.* (QS. 19:30) *Dan dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup,* (QS. 19:31) *dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.* (QS. 19:32) *Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."* (QS. 19:33)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Maryam saat diperintahkan puasa pada hari itu, yaitu tidak berbicara dengan seorang pun, karena urusannya sudah cukup dikatakan dengan *hujjah*nya itu. Ia telah serahkan urusannya kepada Allah ﷻ dan menerima seluruh qadha-Nya. Lalu, ia menggendong anaknya dan mendatangi kaumnya. Tatkala mereka melihatnya seperti itu, mulailah mereka besarkan masalahnya serta amat mengingkarinya. Mereka berkata, "Hai Maryam! Engkau datang dengan membawa masalah besar." Hal itu dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, as-Suddi dan lain-lain. ﴿ يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ ﴾ *"Hai saudara perempuan Harun,"* yaitu, hai wanita yang menyerupai Harun dalam berbadah, ﴿ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴾ *"Ayahmu bukanlah seorang penjahat dan ibumu bukanlah seorang pezina,"* yaitu engkau lahir dari keluarga baik dan suci yang dikenal keshalihan, ibadah dan zuhudnya. Maka, bagaimana ini bisa terjadi? 'Ali bin Abi Thalhah dan as-Suddi berkata: "Dikatakan kepadanya: ﴿ يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ ﴾ *'Wahai saudara perempuan Harun,'* yaitu saudara Musa." Karena Maryam berasal dari keturunan Harun. Sebagaimana orang-orang keturunan Tamimi dipanggil dengan hai saudara Tamim dan orang-orang keturunan Mudhari dengan panggilan hai saudara Mudhar. Satu pendapat mengatakan bahwa Maryam digolongkan kepada laki-laki shalih di kalangan mereka yang bernama Harun. Beliau diukur dengan laki-laki itu dari segi kezuhudan dan ibadahnya. Ibnu Jarir menceritakan dari sebagian ulama bahwa mereka menyerupakan Maryam dengan laki-laki yang suka berbuat dosa yang bernama Harun. Dahulu mereka diberi nama dengan nama-nama para Nabi dan orang-orang shalih di kalangan mereka. Imam Ahmad berkata bahwa al-Mughirah bin Syu'bah berkata: "Rasulullah ﷺ mengutusku ke Najran, lalu mereka berkata: 'Apa pendapatmu tentang apa yang kalian baca: ﴿ يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ ﴾ *"Hai saudara perempuan Harun,"* padahal Musa sebelum 'Isa sekian tahun jaraknya?' Aku kembali dan menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau bersabda:

( أَلَا أَخْبَرْتَهُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا يُسَمُّونَ بِالْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ قَبْلَهُمْ. )

'Mengapa tidak engkau beritahukan kepada mereka, bahwa dahulu mereka diberi nama dengan nama para Nabi dan orang-orang yang shalih sebelum mereka.'" (HR. Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i. At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih gharib, kami tidak mengenalnya kecuali dari hadits Ibnu Idris.").

Firman-Nya: ﴿ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴾, *"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam gendongan?'"* Yaitu tatkala mereka meragukan Maryam dan mengingkari kejadian pada dirinya itu serta mereka berkata kepadanya seperti perkataan orang-orang yang berupaya menuduhnya dengan cacian, padahal saat itu ia dalam keadaan puasa dan berdiam diri. Maka Maryam mengalihkan pembicaraan kepada 'Isa dan mengisyaratkan mereka untuk berbicara dan berdialog dengannya. Lalu mereka berbicara dengan

penuh murka kepadanya karena menyangka Maryam mengejek dan bermain-main dengan mereka. ﴿ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴾ *"Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam gendongan?"* Yaitu, anak yang ada dalam gendongan dalam keadaan bayi dan kecil, bagaimana ia dapat berbicara?" 'Isa menjawab: "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah." Kalimat pertama yang diucapkan adalah menyucikan Rabb-nya ﷻ dan membebaskan-Nya dari tuduhan memiliki anak serta menerapkan 'ubudiyah itu hanya milik Allah.

Firman-Nya: ﴿ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴾ *"Dia memberiku al Kitab dan Dia menjadikan aku seorang Nabi."* Membebaskan ibunya dari tuduhan keji yang dilontarkan kepadanya. Nauf al-Bakkali berkata: "Di saat mereka menuduh ibunya seenaknya, dia menyusu pada teteh ibunya, lalu ia cabut mulutnya dan bersandar di atas lambungnya yang kiri dan berkata.

﴿ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ ﴾

*"Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup."*

'Ikrimah berkata: ﴿ آتَانِيَ الْكِتَابَ ﴾ *"Dia memberiku al Kitab,"* yaitu Dia menetapkan, bahwa Dia memberiku al-Kitab tentang apa yang Dia putuskan Firman-Nya: ﴿ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ ﴾ *"Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada."*

Mujahid, 'Amr bin Qais, dan ats-Tsauri berkata: "Dia menjadikanku pengajar kebaikan." Di dalam satu riwayat, Mujahid mengatakan: "Bertaqwa." Ibnu Jarir berkata, Sulaiman bin 'Abdul Jabbar berkata. "Seorang 'alim bertemu dengan orang 'alim yang lebih tinggi ilmunya, dia berkata: 'Semoga Allah memberi rahmat kepadamu, apa yang harus aku tampakkan dan amalkan?'" Orang 'alim yang lebih tinggi ilmunya menjawab: "Amar ma'ruf dan nahi munkar di mana saja ia berada, maka ittiqlah agama Allah yang Dia telah mengutus para Nabi kepada para hamba-Nya untuk beragama dengannya."

Para ulama fiqih telah sepakat tentang firman Allah-
﴿ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ ﴾, dikatakan "Apa keberkahannya?" Seorang di antara ulama itu berkata: "Amar ma'ruf dan nahi munkar dimana pun 'Isa ﷺ berada."

Firman-Nya: ﴿ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴾ *"Dia memerintahkan aku mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup,"* seperti firman Allah ﷻ kepada Muhammad ﷺ: ﴿ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴾ *"Dan sembahlah Rabb-mu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)."*

'Abdurrahman bin al-Qasim dari Malik bin Anas berkata tentang firman Allah ﷻ: ﴿ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴾ *"Dan Dia memerintahkan aku mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup,"* Dia mengabarkan kepadanya tentang sesuatu yang menjadi urusannya hingga hari kematiannya, sesuatu yang telah ditetapkan-Nya untuk alih qadar.

Firman-Nya: ﴿ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي ﴾ *"Berbakti kepada ibuku,"* yaitu Dia memerintahkanku untuk berbakti kepada ibuku. Hal itu disebutkan setelah ketaatan kepada Rabb-nya. Karena, Allah ﷻ banyak menyertakan perintah beribadah kepada-Nya dengan taat kepada kedua orang tua. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴾ *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."* (QS. Luqman: 14).

Firman-Nya: ﴿ وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴾ *"Dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka."* Yaitu Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi *takabbur* (enggan) beribadah dan taat kepada-Nya, serta enggan berbakti kepada ibuku, hingga menyebabkan aku celaka karenanya. Sufyan ats-Tsauri berkata: "Lafazh *al Jabbar asy-Syaqiy* artinya adalah orang yang membunuh karena murka." Sedangkan sebagian ulama Salaf berkata: "Tidak ada seorang pun yang ditemukan dalam keadaan durhaka kepada orang tuanya kecuali pasti ia adalah seorang yang sombong lagi celaka." Kemudian ia membaca: ﴿ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴾ *'Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.'* Dan tidak ditemukan seorang pun yang buruk akhlaknya kecuali pasti ia adalah seorang yang sombong lagi membanggakan diri, kemudian ia membaca: ﴿ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾ *'Dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.'"*

Qatadah berkata, telah diceritakan kepada kami bahwa seorang wanita pernah melihat 'Isa bin Maryam mampu menghidupkan orang yang mati serta menyembuhkan orang yang buta dan berpenyakit kusta sebagai tanda-tanda yang diberikan dan diizinkan Allah. Wanita itu berkata: "Beruntunglah perut yang mengandungmu dan tetek yang menyusuimu." Lalu 'Isa عليه السلام menjawab: "Beruntunglah bagi orang yang membaca Kitab Allah lalu mengikuti isinya dan tidak menjadi orang yang sombong lagi celaka."

Firman-Nya: ﴿ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴾ *"Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."* Hal ini merupakan ikrar darinya tentang kehambaannya kepada Allah ﷻ dan dirinya adalah satu ciptaan Allah yang dihidupkan, dimatikan dan dibangkitkan seperti makhluk lainnya. Akan tetapi, ia memperoleh kesejahteraan di saat kondisi mencekam menyelimuti hamba-hamba lainnya. *Shalawatullah wa salamuhu 'alaih.*

ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِى فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ
لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ ۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ ۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ
﴿٣٥﴾ وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾ فَٱخْتَلَفَ
ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾

***Itulah 'Isa putera Maryam, yang mengucapkan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya.*** (QS. 19:34) ***Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah," maka jadilah ia.*** (QS. 19:35) ***Sesungguhnya Allah adalah Rabb-ku dan Rabb-mu, maka sembahlah Dia olehmu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus.*** (QS. 19:36) ***Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar.*** (QS. 19:37)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ bahwa kisah yang telah Kami paparkan kepadamu tentang berita 'Isa عليه السلام: ﴿ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴾ *'Yang mengucapkan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya,'* yaitu orang-orang yang membatalkan dan orang-orang yang membenarkan saling berbantah-bantahan di antara orang yang beriman dan orang yang kufur kepada Nabi 'Isa. Untuk itu, kebanyakan ahli qira-at membaca (قَوْلُ الْحَقِّ) dengan merafa'kan (mendhammahkan) (قول) 'Ashim dan 'Abdullah bin 'Amr membaca (قَوْلَ الْحَقِّ), dan dari Ibnu Mas'ud, bahwa beliau membaca (ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ).

Sedangkan bacaan *rafa'* lebih jelas *i'rab*nya. Hal itu didukung oleh firman Allah ﷻ: ﴿ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴾ *"Kebenaran itu adalah dari Rabb-mu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu."* (QS. Al-Baqarah: 147)

Ketika Allah ﷻ telah menceritakan, bahwasanya Dia menciptakan 'Isa sebagai hamba dan Nabi-Nya, maka Dia pun mensucikan diri-Nya. Dia berfirman: ﴿ مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ سُبْحَانَهُ ﴾ *"Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia,"* yaitu sifat-sifat yang dilontarkan oleh orang-orang yang jahil, zhalim dan melampaui batas (Mahatinggi Allah) dengan setinggi-tinggi dan seagung-agung-Nya ﴿ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *'Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah,' maka jadilah ia."*

Yaitu, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya memerintahkannya, maka jadilah apa yang dinginkan-Nya itu. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴾

*"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah adalah sepert (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah kemudian berfirman kepadanya: 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa telah kami ceritakan, itulah yang benar, yang datang dari Rabbmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu."* (QS. Ali 'Imran: 59-60)

Firman-Nya ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah Rabb-ku dan Rabb-mu maka sembahlah Dia oleh mu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus,"* yaitu di antara perkara yang diperintahkan 'Isa kepada kaumnya di saat ia berada dalam ayunan adalah mengabarkan bahwa Allah adalah Rabb-nya dan Rabb mereka serta memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman ﴿ فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ﴾ *"Maka sembahlah Dia oleh mu sekalian, ini adalah jalan yang lurus,"* yaitu apa yang aku bawa dari Allah kepada kalian ini adalah jalan yang lurus yakni tegas lurus. Barangsiapa yang mengikutinya, niscaya ia mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta barangsiapa yang menyelisihinya niscaya ia akan tersesat dan celaka.

Firman Allah ﷻ ﴿ فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ﴾ *"Maka berselisihlah golongan-golongan yang ada di antara mereka,"* yaitu pendapat Ahlul Kitab tentang 'Isa berbeda-beda setelah jelas perkaranya dan tegas posisinya bahwa dia adalah hamba dan utusan Allah, kalimat-Nya yang dilemparkan-Nya kepada Maryam dan ruh dari-Nya. 'Abdurrazzaq berkata, Ma'mar bercerita kepada kami dari Qatadah tentang firman-Nya ﴿ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا ﴾ *"Lantas 'Isa putra Maryam, yang mengucapkan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya."* Ia berkata: "Dahulu Bani Israil telah sepakat, lalu mereka berpecah menjadi empat golongan yang masing-masing mengedepankan orang yang paling berilmu di antara mereka untuk mengemukakan pendapat tentang 'Isa pada waktu 'Isa diangkat. Sebagian berkata: "Dia adalah Allah yang turun ke muka bumi. Dia hidupkan orang yang hidup dan Ia matikan orang yang mati, kemudian Dia naik ke atas langit. Mereka itulah kelompok Ya'qubiyyah." Kelima golongan yang lain berkata: "Engkau dusta." Lalu berkata dua kelompok lain kepada kelompok kelima: "Apa pendapatmu tentang 'Isa?" Ia menjawab: "Dia anak Allah," itulah kelompok Nasthuriyyah. Kedua kelompok lagi berkata: "Engkau dusta." Lalu salah satu dari dua kelompok yang lain berkata kepada yang lainnya: "Bagaimana pendapatmu?" Dia menjawab: "Dia adalah tiga dalam satu (trinitas). Allah itu Ilah, 'Isa adalah Ilah dan ibunya juga Ilah." Mereka itu adalah para Israiliyyat, raja-raja kaum

Nasrani, semoga laknat Allah atas mereka. Sedangkan kelompok keempat berkata: "Engkau dusta. Dia adalah hamba Allah, Rasul-Nya, ruh-Nya dan kalimat-Nya. Mereka itulah orang-orang Muslim. Maka, setiap kokoh tersebut memiliki pengikut masing-masing, sehingga mereka saling memerangi dan berusaha menindas kaum Muslimin. Itulah firman Allah ﷻ:

﴿ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ ﴾ *"Dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil."* (QS. Ali 'Imran: 21).

Firman-Nya: ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar."* Ini merupakan hukuman dan ancaman yang keras bagi orang yang berdusta atas (nama) Allah serta menuduh bahwa Allah memiliki anak. Akan tetapi, Allah ﷻ menunda (hukuman) bagi mereka hingga hari Kiamat dan menunggu ajal mereka, karena kelembutan dan ketegaran pada kekuasaan-Nya atas mereka. Untuk itu, Dia tidak menyegerakan hukuman bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya. Sebagaimana tercantum dalam *ash-Shahihain*:

( إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ. )

"Sesungguhnya Allah ﷻ menangguhkan (adzab) kepada orang yang zhalim, hingga apabila Dia menindaknya/mengadzabnya, maka Dia tidak akan melepaskannya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca:

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan begitulah adzab Rabb-mu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (QS. Hud: 102)

Di dalam *ash-Shahihain* pula, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

( لَا أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ إِنَّهُمْ يَجْعَلُونَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيهِمْ. )

"Tidak ada yang lebih sabar dalam mendengar keburukan daripada Allah. Karena, mereka menjadikan anak untuk-Nya, akan tetapi Dia tetap memberi rizki dan menyejahterakan mereka."

Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (adzab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zhalim, kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepada Kulah kembalinya (segala sesuatu)."* (QS. Al-Hajj: 48). Untuk itu, di dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar,"* yaitu hari Kiamat.

Tercantum dalam hadits shahih yang telah disepakati keshahihannya dari 'Ubadah bin ash-Shamit ra. ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

( مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ. وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ. )

"Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, 'Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, kalimat-Nya yang diletakkan-nya kepada Maryam dan ruh dari-Nya. Surga itu haq dan Neraka itu haq, niscaya Allah akan memasukkannya kedalam Surga sesuai dengan amalnya."

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا لَٰكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾
وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾
إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٤٠﴾

***Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang zhalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata.*** **(QS. 19:38)** ***Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman.*** **(QS. 19:39)** ***Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamulah mereka dikembalikan.*** **(QS. 19:40)**

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang orang-orang kafir pada hari Kiamat di mana mereka dalam kondisi (memposisikan pendengaran yang sangat terang (kuat) dan penglihatan mereka yang sangat tajam sebagaimana firman Allah ﷻ: *وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ "Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Rabb-nya, (mereka berkata): 'Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar,'"* dan ayat seterusnya. (QS. As-Sajdah: 12). Yaitu, mereka berkata di saat hal tersebut tidak memberi manfaat sedikit pun kepada mereka. Seandainya ini didapat sebelum ditimpa-

kan adzab, niscaya hal itu akan bermanfaat bagi mereka dan menyelamatkan mereka dari adzab Allah. Untuk itu Dia berfirman ﴿ ... ﴾ yaitu alangkah terangnya pendengaran mereka dan tajamnya penglihatan mereka ﴿ ... ﴾ *"Pada hari mereka datang kepada Kami,"* yaitu hari Kiamat. ﴿ ... ﴾ *"Akan tetapi orang-orang yang zhalim pada hari ini,"* yaitu di dunia. ﴿ ... ﴾ *"Berada dalam kesesatan yang nyata,"* yaitu mereka tidak mendengar, tidak melihat dan tidak memikirkan. Di saat mereka diminta untuk beriman, mereka tidak mau mengambil manfaat. Dan mereka tidak taat di saat hal itu tidak lagi bermanfaat bagi mereka. Kemudian Allah berfirman ﴿ ... ﴾ *"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan,"* yaitu berilah peringatan kepada semua makhluk tentang hari penyesalan.

﴿ ... ﴾ *"Ketika segala perkara telah diputus,"* yaitu telah dipisahkan antara penghuni Surga dan penghuni Neraka. Setiap yang menuju ke tempatnya, telah menjadi kekal di dalamnya. ﴿ ... ﴾ *"Dan mereka,"* yaitu pada hari ini, ﴿ ... ﴾ *"Dalam kelalaian"* dari apa yang diperuntukkan kepada mereka tentang hari kerugian dan penyesalan. ﴿ ... ﴾ *"Dan mereka tidak pula beriman,"* yaitu tidak membenarkannya. Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Abu Sa'id berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ يُجَاءُ بِالْمَوْتِ كَأَنَّهُ كَبْشٌ أَمْلَحُ فَيُوقَفُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ وَيَقُولُونَ نَعَمْ هَذَا الْمَوْتُ -قَالَ- فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ النَّارِ هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ قَالَ فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ وَيَقُولُونَ نَعَمْ هَذَا الْمَوْتُ -قَالَ- فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُذْبَحُ -قَالَ- وَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ وَلَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ وَلَا مَوْتَ.

*"Jika penghuni Surga telah masuk ke dalam Surga dan penghuni Neraka telah masuk ke dalam Neraka, maka kematian dihadirkan seperti domba antara Surga dan Neraka, lalu diletakkan di antara Surga dan Neraka. Maka dikatakan kepada mereka: Hai penghuni Surga, apakah kalian kenal ini?" Lalu mereka mengadah melihat dan berkata: Ya, ini adalah maut. Kemudian dikatakan kepada mereka: Hai penghuni Neraka, apakah kalian kenal ini?" Mereka pun mengadah, memandang dan berkata: Ya, ini adalah maut. Lalu diperintahkan untuk disembelih, dan dikatakan: Hai penghuni Surga, kekallah dan tidak ada kematian dan hai penghuni Neraka, kekallah dan tidak ada kematian."*

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca:

﴿ وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan berilah peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman."* Lalu mengisyaratkan tangan-

nya sambil bersabda: "Penghuni dunia berada dalam kelalaian duma." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Bukhari dan Muslim mentakhrijnya di dalam kitab *shahih* mereka, dari hadits al-A'masy dan lafazhnya hampir sama.

Firman-Nya: ﴿ إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ ٱلْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴾ "*Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan,*" Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia adalah Pencipta, Pemilik dan Pengatur, semua ciptaan-Nya itu akan binasa, sedangkan Dia, Allah ﷻ yang Mahasuci akan tetap kekal. Tidak ada seseorang yang berhak mengaku bahwa dirinya pemilik dan pengatur. Akan tetapi, Dia adalah Pewaris seluruh makhluk-Nya, kekal setelah (kehancuran) mereka, dan Mahabijaksana terhadap mereka. Tidak ada satu jiwa pun yang dizhalimi-Nya, tidak satu sayap nyamuk atau seberat dzarrah pun.

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ
يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِى عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾
يَٰٓأَبَتِ إِنِّى قَدْ جَآءَنِى مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَٱتَّبِعْنِىٓ أَهْدِكَ صِرَٰطًا
سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ
عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَٰٓأَبَتِ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ
لِلشَّيْطَٰنِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

*Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.* (QS. 19:41) *Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: "Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?* (QS. 19:42) *Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.* (QS. 19:43) *Wahai ayahku, janganlah engkau menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Yang Mahapemurah.* (QS. 19:44) *Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa*

*engkau akan ditimpa adzab oleh Yang Mahapemurah, maka engkau menjadi kawan bagi syaitan."* (QS. 19:45)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ: "Ceritakanlah didalam al-Qur-an tentang kisah Ibrahim dan bacakanlah kepada kaummu para penyembah berhala itu serta ceritakanlah kepada mereka tentang keadaan Ibrahim, *Khalilurrahman* yang merupakan nenek moyang mereka, dan mereka sendiri mengaku penganut agamanya. Sesungguhnya dia adalah seorang Nabi yang jujur, bagaimana behau melarang ayahnya menyembah berhala-berhala."

Dia berfirman: ﴿ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعۡبُدُ مَا لَا يَسۡمَعُ وَلَا يُبۡصِرُ وَلَا يُغۡنِي عَنكَ شَيۡـٔٗا ﴾ *"Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?"* yaitu tidak memberi manfaat padamu dan tidak mampu menolak bahaya darimu.

﴿ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدۡ جَآءَنِي مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَمۡ يَأۡتِكَ ﴾ *"Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu."* Dia berkata: "Jika aku merupakan keturunanmu dan engkau lihat aku lebih kecil darimu, karena aku adalah anakmu, maka ketahuilah sesungguhnya aku mendapatkan sebagian ilmu dari Allah sesuatu yang belum engkau ketahui dan belum datang kepadamu." ﴿ فَٱتَّبِعۡنِيٓ أَهۡدِكَ صِرَٰطًا سَوِيّٗا ﴾ *"Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus,"* yaitu jalan lurus yang dapat mengantarkanmu meraih sesuatu yang dicari dan selamat dari sesuatu yang ditakuti. ﴿ يَٰٓأَبَتِ لَا تَعۡبُدِ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ ﴾ *"Wahai ayahku, janganlah engkau menyembah syaitan,"* yaitu janganlah engkau memaatinya dalam beribadah kepada berhala-berhala itu.

Firman-Nya: ﴿ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ كَانَ لِلرَّحۡمَٰنِ عَصِيّٗا ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Yang Mahapemurah,"* yaitu melanggar lagi sombong dengan tidak mentaati Rabb-nya, sehingga ia diusir dan dijauhkan. Maka, janganlah engkau mengikutinya yang namanya engkau akan menjadi sama dengannya. ﴿ يَٰٓأَبَتِ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٞ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ ﴾ *"Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa adzab dari Yang Mahapemurah,"* yaitu atas kesyirikan dan pelanggaran-pelanggaranmu kepada perintah yang diberikan untukmu, ﴿ فَتَكُونَ لِلشَّيۡطَٰنِ وَلِيّٗا ﴾ *"Maka engkau menjadi kawan bagi syaitan,"* yaitu tidak ada lagi pemelihara, penolong dan pembantu bagimu kecuali Iblis, padahal tidak ada urusan sedikit pun kepadanya atau kepada yang lainnya, keikutsertaanmu kepadanyalah yang mengantarkanmu memperoleh adzab.

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ لَئِن لَّمۡ تَنتَهِ لَأَرۡجُمَنَّكَ
وَٱهۡجُرۡنِي مَلِيّٗا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلَٰمٌ عَلَيۡكَۖ سَأَسۡتَغۡفِرُ لَكَ رَبِّيٓۖ إِنَّهُۥ

كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ
وَأَدْعُوا۟ رَبِّى عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّى شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

***Berkata ayahnya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim. Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama."*** **(QS. 19:46)** ***Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Rabb-ku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.*** **(QS. 19:47)** ***Dan aku akan menyaubkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdo'a kepada Rabb-ku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Rabb-ku."*** **(QS. 19:48)**

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang jawaban ayah Ibrahim kepada puteranya, yaitu Ibrahim berkenaan dengan ajakannya: ﴿ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ ﴾ *"Apakah kamu benci kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim?"* Yaitu, jika engkau tidak ingin menyembahnya serta tidak menyenanginya, maka hentikanlah mencaci, menghina dan meremehkannya. Karena, jika engkau tidak menghentikan semua itu, aku akan membalas untuk mencaci dan menghinamu. Itulah perkataan: ﴿ لَأَرْجُمَنَّكَ ﴾ *"Niscaya kamu akan kurajam."* Demikian perkataan Ibnu 'Abbas, as-Suddi, Ibnu Juraij, adh-Dhahhak dan selain mereka.

Firman-Nya: ﴿ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴾ *"Dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama."* Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair dan Muhammad bin Ishaq berkata, "Yaitu selama-lamanya." Sedangkan al-Hasan al-Bashri berkata: "Waktu yang lama." Ibrahim berkata kepada ayahnya: ﴿ سَلَامٌ عَلَيْكَ ﴾ *"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu,"* sebagaimana firman Allah ﷻ tentang sifat orang-orang yang beriman. ﴿ وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴾ *"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik."* (QS. Al-Furqaan: 63).

Makna perkataan Ibrahim kepada ayahnya: ﴿ سَلَامٌ عَلَيْكَ ﴾ *"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu,"* yaitu, adapun aku tidak akan membalasmu dengan kebencian atau bahaya. Hal itu dikarenakan menghormati ayah. ﴿ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي ﴾ *"Aku akan memintakan ampunan untukmu kepada Rabb-ku,"* akan tetapi, aku akan memintaa kepada Allah agar memberi hidayah dan mengampuni dosa-dosamu. ﴿ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴾ *"Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku."*

Ibnu 'Abbas dan selainnya berkata, yaitu sangat baik dengan memberiku petunjuk untuk beribadah dan ikhlas hanya kepada-Nya. Qatadah, Mujahid dan selain keduanya berkata: ﴿ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴾ *"Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku,"* adalah selalu memperkenankan do'a. Sesungguhnya Ibrahim telah

memanta ampunan untuk ayahnya dalam waktu yang cukup panjang. Setelah beliau hijrah ke negeri Syam, membangun Masjidil Haram, serta setelah lahirnya Isma'il dan Ishaq ﷺ. Dalam firman-Nya:

﴿ رَبِّ ٱغْفِرْ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴾ *"Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang Mukmin pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat)."* (QS. Ibrahim: 41). Orang-orang Muslim memintakan ampunan untuk para kerabat dan keluarga mereka yang musyrik pada masa permulaan Islam. Hal itu karena mencontoh Ibrahim *al Khalil*, hingga Allah menurunkan:

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ﴾

*"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah,'"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Mumtahanah: 4). Yaitu kecuali perkataan ini, janganlah kalian ikuti. Kemudian Allah ﷻ menjelaskan, bahwa Ibrahim telah mencabut, menarik kembali perkataannya tersebut. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِىِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴾

*"Tidaklah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasannya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahim. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."* (QS. At-Taubah: 113-114).

Firman-Nya: ﴿ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَأَدْعُوا۟ رَبِّى ﴾ *"Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan daripada apa yang kamu seru selain Allah."* Yaitu, "aku menjauhkan diri dan membebaskan diri dari kalian dan ilah-ilah yang kalian ibadahi selain Allah, dan aku akan berdo'a kepada Rabb-ku," yaitu

aku hanya beribadah kepada Rabb-ku yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّي شَقِيًّا﴾ *"Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Rabb-ku,"* mudah-mudahan ini dikabulkan, tidak mustahil. Karena Ibrahim ﷺ adalah pemimpin para Nabi setelah Muhammad ﷺ

فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا
جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾ وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ
عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

***Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi.*** (QS. 19:49) ***Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.*** (QS. 19:50)

Allah ﷻ berfirman, ketika Ibrahim menjauhkan diri dari bapak dan kaumnya karena Allah, maka Dia menggantikannya dengan orang yang lebih baik dari mereka, yaitu dengan menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub, puteranya dan putera Ishaq. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman. ﴿وَمِن وَرَآءِ إِسْحَـٰقَ يَعْقُوبَ﴾ *"Dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya'qub."* Tidak ada perbedaan bahwa Ishaq adalah ayah Ya'qub, dan telah nash al-Qur-an di dalam surat al-Baqarah Untuk itu, di dalam ayat ini disebutkan Ishaq dan Ya'qub, artinya Kami jadikan untuknya keturunan dan anak cucunya sebagai Nabi yang nampaknya diterapkan Allah dalam hidupnya. Untuk itu Dia berfirman: ﴿وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا﴾ *"Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi."* Seandainya Ya'qub ﷺ belum diangkat menjadi Nabi di masa hidup Ibrahim, mengapa hanya namanya yang disebut dan tidak menyebut Yusuf, karena dia pun seorang Nabi. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda di dalam hadits yang disepakati keshahihannya ketika beliau ditanya tentang sebaik-baik manusia. Beliau bersabda: "Yusuf Nabi Allah bin Ya'qub Nabi Allah bin Ishaq Nabi Allah bin Ibrahim Khalilullah."

Firman-Nya: ﴿وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا﴾ *"Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi."*

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu pujian yang baik." Demikian perkataan as-Suddi dan Malik bin Anas. Ibnu Jarir berkata:

"Dia berfirman: ﴿عَلِيًّا﴾ 'Yang tinggi,' karena seluruh *millah* dan agama memuji dan mengagungkan mereka." Semoga shalawat dan salam untuk mereka semua.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ ۚ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥١﴾ وَنَادَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾

***Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam al-Kitab (al-Qur-an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi.*** **(QS. 19:51)** ***Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami).*** **(QS. 19:52)** ***Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi.*** **(QS. 19:53)**

Ketika Allah ﷻ telah menceritakan dan memuji Ibrahim al-Khalil, lalu Dia mengiringinya dengan menceritakan tentang *al-Kalim* (Musa). Dia berfirman: ﴿وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ ۚ إِنَّهُ كَانَ مُخْلِصًا﴾ "*Dan ceritakanlah kisah Musa di dalam al-Kitab ini. Sesungguhnya ia adalah mukhlishan.*" Sebagian ahli qira-at membacanya dengan kasrah *lam* (مُخْلِصًا) yang berasal dari ikhlas dalam beribadah.

Ats-Tsauri berkata bahwa Abu Lubabah berkata: al-Hawariyyun berkata: "Hai Ruh Allah, beritakan kami tentang orang yang ikhlas kepada Allah." Beliau menjawab: "(Yaitu) orang yang beramal karena Allah, tidak senang dipuji manusia." Sedangkan ahli qira-at lain membacanya dengan fathah *lam* (مُخْلَصًا) yang maknanya bahwa Musa adalah orang yang dipilih. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ﴾ "*Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia.*" ﴿وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا﴾ "*Serta seorang Rasul dan Nabi.*" Allah ﷻ menggabungkan dua sifat untuknya, karena beliau termasuk pembesar para Rasul dan salah seorang Nabi Ulul 'Azmi yang mencakup Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa dan Muhammad ﷺ. Firman-Nya: ﴿وَنَادَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ﴾ "*Dan Kami telah memanggilnya dari sisi Thur,*" yaitu dari sisi (kanan) Musa ketika dia pergi mencari api yang menyala tersebut, ia melihatnya secara jelas, lalu ia terus mencari dan mendapatkannya di sisi kanan Thur, lalu Allah mengajaknya bicara, memanggilnya, memerintahkannya mendekat dan berdialog

Dari Ibnu 'Abbas: ﴿ وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah mendekatkannya di waktu dia munajat,"* dia berkata: "Mendekat sehingga ia mendengar guratan pena." Demikian yang dikatakan Mujahid, Abul 'Aliyah dan selain keduanya bahwa yang dimaksud dengan guratan pena adalah tulisan Taurat. Dan firman-Nya: ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun, menjadi seorang Nabi,"* yaitu, Kami memperkenankan permintaan dan permohonannya untuk saudaranya, lalu dijadikan-Nya Nabi.

Untuk itu, sebagian ulama Salaf berkata, tidak ada seorang pun yang memberi syafa'at di dunia yang lebih besar dari syafa'at Musa kepada Harun untuk menjadi seorang Nabi. Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi."*
Berkata Ibnu Jarir, dari 'Ikrimah, Ibnu 'Abbas berkata: "Firman Allah ﷻ: ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا ﴾ *'Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun, menjadi seorang Nabi,'* yaitu Harun lebih tua dari Musa. Akan tetapi, ia ingin memperoleh kenabian seperti dirinya.

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥٤﴾
وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُۥ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِۦ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

***Dan ceritakanlah (hai Muhammad) kepada mereka) kitab Isma'il (yang tersebut) di dalam al-Qur-an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi.*** (QS. 19:54) ***Dan ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Rabb-nya.*** (QS. 19:55)

Ini merupakan pujian dari Allah ﷻ kepada Isma'il bin Ibrahim al-Khalil ﷺ yang menjadi bapak Arab Hijaz seluruhnya, yaitu seseorang yang benar janjinya.

Ibnu Juraij berkata: "Dia tidak akan memberikan janji kepada Rabbnya kecuali pasti akan dilaksanakannya." Yaitu tidak pernah ia mewajibkan suatu ibadah tertentu dengan nadzar kecuali pasti ia akan menegakkannya dan menunaikan haknya. Ibnu Jarir berkata bahwa Isma'il ﷺ berjanji dengan seorang laki-laki di suatu tempat, lalu Isma'il datang dan laki-laki itu tampaknya lupa. Akan tetapi, Isma'il tetap menunggu sampai laki-laki itu datang esok harinya dan berkata: "Engkau belum beranjak dari tempat ini." Isma'il men-

jawab: "Tidak akan." Laki-laki itu berkata: "Aku benar-benar lupa." Isma'il menjawab: "Aku tidak akan beranjak sampai engkau datang." Untuk itu, ﴿ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ ﴾ *"Ia adalah orang yang sangat sabar."*

Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunannya* bahwa 'Abdullah bin Abil Hamsa berkata: "Aku berbai'at kepada Rasulullah ﷺ sebelum beliau diutus menjadi Nabi. Di kemudian hari, aku berjanji bertemu dengannya di suatu tempat. Akan tetapi pada hari itu aku lupa, begitu juga hari keduanya. Maka pada hari ketiga, aku menemui beliau dan aku melihat beliau tetap berada di tempat tersebut. Beliau bersabda padaku: "Hai anak muda, engkau menyebabkan aku rindu. Aku menunggumu di sini sejak tiga hari." Sebagian ulama berkata: "Isma'il disebut ﴿ وَكَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ ﴾ *"Seorang yang sangat sabar,"* adalah karena ia berkata kepada ayahnya ﴿ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Insya Allah engkau akan mendapatkan aku termasuk orang-orang yang sabar,"* lalu ia jujur dalam masalah itu." Jujur dalam janji adalah merupakan sifat-sifat terpuji. Sebagaimana menyalahi janji yang merupakan sifat tercela. Allah ﷻ berfirman ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"* (QS. Ash-Shaff: 2).

Rasulullah ﷺ bersabda:

( آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ، إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ. )

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga. Jika bicara ia dusta, jika berjanji ia menyalahi, dan jika diberi amanah ia khianat."

Jika yang disebutkan ini merupakan sifat orang-orang munafik, maka mengapa sifat-sifat lawannya merupakan bagian dari sifat-sifat orang Mukmin. Untuk itu, Allah memuji hamba dan Rasul-Nya yaitu Isma'il ﷺ sebagai orang jujur dalam janji. Demikian pula dengan Rasulullah ﷺ, beliau adalah seorang yang menepati janji di mana adakalah beliau berjanji dengan seseorang kecuali beliau pasti akan menepatinya.

Firman-Nya ﴿ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴾ *"Beliau adalah seorang Rasul dan Nabi,"* di dalam ayat ini terkandung petunjuk tentang kemuliaan Isma'il dibandingkan saudaranya, yaitu Ishaq. Karena Allah memuliakan Ishaq dengan kenabian saja, sedangkan Isma'il disifati-Nya dengan kenabian dan kerasulan.

Di dalam *Al-Jami' Ash-Shahih* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

( إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ إِسْمَاعِيلَ )

"Sesungguhnya Allah telah memilih Isma'il dari keturunan Ibrahim."

Hal tersebut menunjukkan kebesaran pendapat yang baru saja kami kemukakan. Firman-Nya ﴿ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ ﴾ *"Dan dia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah*

*seorang yang di ridhai di sisi Rabb-nya.*" Ayat tsb menunjukkan pujian yang indah, sifat yang terpuji dan persahabatan yang kokoh, dimana beliau adalah seorang yang sabar dalam ketaatan kepada Rabb-nya ﷻ serta memerintahkan juga kepada keluarganya, sebagaimana firman Allah ﷻ kepada Rasul-Nya: ﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ﴾ *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu (agar) mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."* (QS. Thaahaa. 132).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. At-Tahriim: 6).

Yaitu perintahkanlah yang ma'ruf kepada mereka dan laranglah yang munkar dari mereka dan jangan membiarkan mereka tanpa pengawasan. Sehingga api Neraka akan melahap mereka pada hari Kiamat. Terdapat dalam sebuah hadits bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

( رَحِمَ اللهُ رَجُلاً قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى، وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِيْ وَجْهِهَا الْمَاءَ. رَحِمَ اللهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ، وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا، فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِيْ وَجْهِهِ الْمَاءَ. )

"Allah ﷻ memberi rahmat kepada seorang laki-laki yang bangun di waktu malam, lalu shalat dan membangunkan isterinya, jika ia enggan, maka laki-laki itu memercikkan air ke wajahnya, dan Allah ﷻ memberi rahmat kepada seorang wanita yang bangun di waktu malam, lalu shalat dan membangunkan suaminya, jika ia tidak mau, maka isterinya itu memercikkan air ke wajahnya." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

( إِذَا اسْتَيْقَظَ الرَّجُلُ مِنَ اللَّيْلِ، وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ، كُتِبَا مِنَ الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ. )

"Apabila seseorang bangun di waktu malam dan membangunkan isterinya, lalu keduanya shalat dua raka'at, niscaya keduanya dicatat sebagai laki-laki dan perempuan yang selalu banyak mengingat Allah." (HR. Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah dengan lafazh ini).

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِدْرِيسَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٥٦﴾ وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾

***Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka kisah) Idris (yang di sebut) di dalam al-Qur-an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi.*** (QS. 19:56) ***Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.*** (QS. 19:57)

Allah ﷻ menyebut Idris عليه السلام dengan memujinya sebagai orang yang jujur lagi seorang Nabi, dan Allah telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. Telah berlalu di dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ pernah bertemu dengannya di waktu malam Isra' dan saat itu beliau berada di langit keempat.

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid tentang firman Allah ﷻ: ﴿ وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* Idris diangkat dan belum mati sebagaimana diangkatnya 'Isa عليه السلام. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* beliau diangkat ke langit keenam, lalu wafat di sana. Al-Hasan dan selainnya berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* yaitu Surga.

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْرَٰٓءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَٱجْتَبَيْنَا ۚ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

***Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Mahapemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.*** (QS. 19:58)

Allah ﷻ berfirman, para Nabi yang dimaksud (dalam ayat ini) bukan hanya orang-orang yang disebutkan di dalam surat ini saja, akan tetapi seluruh Nabi. Penyebutan seseorang ditunjukkan untuk kelompoknya.

﴿ مِّنَ ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ﴾ *"Adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi dan keturunan Adam,"* As-Suddi dan Ibnu Jarir رحمهما الله berkata: "Yang dimaksud dari keturunan Adam adalah Idris, dan yang dimaksud keturunan orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh adalah Ibrahim. Sedangkan yang dimaksud keturunan Ibrahim adalah Ishaq, Ya'qub dan Isma'il, serta yang dimaksud dengan keturunan Israil adalah Musa, Harun, Zakariya, Yahya dan 'Isa bin Maryam."

Ibnu Jarir berkata, "Untuk itu, nasab-nasab mereka dibedakan, sekalipun seluruhnya bergabung pada nasab Adam. Karena, di antara mereka terdapat orang-orang yang tidak termasuk anak cucu orang yang berada di kapal bersama Nuh. Yaitu Idris, karena beliau adalah kakek Nuh." Aku (Ibnu Katsir) berpendapat: "Inilah pendapat yang lebih jelas bahwa Idris berada di jalur nasab Nuh عليه السلام." Satu pendapat mengatakan bahwa beliau adalah salah seorang Nabi Bani Israil. Berdasarkan hadits yang menceritakan kisah Isra' Mi'raj di mana di dalamnya terdapat kisah salam beliau kepada Nabi ﷺ: "Selamat datang, wahai Nabi Shalih, saudara yang baik." Beliau tidak mengucapkan: "Anak Shalih," sebagaimana yang diucapkan oleh Adam dan Ibrahim عليهما السلام. Allah ﷻ berfirman di dalam ayat yang mulia ini:

﴿ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴾ *"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Mahapemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis."* Yaitu jika mereka mendengarkan Kalamullah yang mengandung berbagai *hujjah*, fakta dan bukti-bukti (kekuasaan)-Nya, niscaya mereka sujud kepada Rabb mereka dengan penuh tunduk dan merendahkan diri sambil memuji dan bersyukur terhadap nikmat-nikmat agung yang diberikan kepada mereka. *"Al bukiy"* adalah bentuk jamak dari *bakin*. Untuk itu, para ulama sepakat tentang disyari'atkannya sujud dalam ayat ini dalam rangka mentauladan dan mengikuti mereka.

﴿ فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْـًٔا ﴿٦٠﴾ ﴾

***Maka datanglah sesudah mereka satu generasi (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka kelak mereka akan menemui kesesatan.*** **(QS. 19:59)** ***Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk Surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun.*** **(QS. 19:60)**

Setelah Allah ﷻ menceritakan tentang golongan orang-orang yang beruntung, yaitu para Nabi عليهم السلام dan para pengikut mereka yang menegakkan hukum-hukum dan perintah-perintah Allah, serta menunaikan fardhu-fardhu kecemuan Allah, lagi meninggalkan berbagai ancaman-Nya; Dia menyebutkan bahwa: ﴿ فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ ﴾ *"Akan datang sesudah mereka satu generasi,"* yaitu generasi (kurun) lain ﴿ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Yang menyia-nyiakan shalat,"* dan jika mereka menyia-nyiakannya, maka kewajiban-kewajiban lain pasti lebih diremehkan. Karena shalat adalah tiang agama dan sebaik-baik amal seorang hamba. Kemudian, mereka pasti akan menuruti kesenangan dan kelezatan dunia, serta senang dengan kehidupan dunia, mereka merasa tenteram di dalamnya. Mereka itu akan ditimpa *'ghayya,'* yaitu kerugian pada hari Kiamat. Para ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan menyia-nyiakan shalat dalam ayat ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan menyia-nyiakannya adalah meninggalkannya secara total, pendapat ini dikemukakan oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, Ibnu Zaid bin Aslam, as-Sudds dan dipilih oleh Ibnu Jarir. Ini pula yang didukung oleh para ulama Salaf, Khalaf dan para Imam serta pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad dan salah satu pendapat dari Imam asy-Syafi'i, yaitu mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat berdasarkan hadits:

( بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ تَرْكُ الصَّلَاةِ. )

"Pemisah antara hamba dan kesyirikan adalah meninggalkan shalat."

Dan hadits lain:

( الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ. )

"Garis pemisah antara kita dan orang-orang kafir adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkannya, maka ia telah kafir."[7]

Al-Auza'i berkata dari Musa bin Sulaiman, dari al-Qasim bin Mukhaimarah, tentang firman Allah ﷻ: ﴿ فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Akan datang sesudah mereka satu generasi yang menyia-nyiakan shalat,"* ia berkata: "Mereka menyia-nyiakan waktu shalat yang jika ia tinggalkan, niscaya ia kafir." Al-Auza'i berkata dari Ibrahim bin Yazid, bahwa 'Umar bin 'Abdul 'Aziz membaca: ﴿ فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾, kemudian dia berkata, menyia-nyiakannya itu bukan meninggalkan shalat, akan tetapi menyia-nyiakan waktu-waktunya." Ibnu Jarir berkata dari Mujahid: ﴿ فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾, ia berkata: "Mereka adalah ummat ini yang saling mengendarai kendaraan binatang dan

---

[7] HR. Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa-i. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan al-Hakim, ia berkata: "Shahih."

hinar di jalan-jalan, di mana mereka tidak merasa takut kepada Allah yang ada di langit dan tidak merasa malu kepada manusia yang ada di bumi."

Ka'ab al-Ahbar berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku mendapatkan sifat orang-orang munafik di dalam Kitab Allah ﷻ adalah mereka banyak minum kopi, meninggalkan shalat, banyak berzina, banyak tidur di waktu malam, lalai di waktu siang dan banyak meninggalkan jama'ah dalam shalat. Kemudian dia membaca ayat ini:

﴿ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾. Al-Hasan al-Bashri berkata: "Mereka meninggalkan masjid dan selalu mengunjungi tempat-tempat hiburan."

Firman Allah ﷻ: ﴿ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾ *"Maka mereka kelak akan menemui kesesatan."* 'Ali bin Abu Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾ *"Maka mereka kelak akan menemui ghayyan,"* yaitu kerugian. Qatadah berkata: "Yaitu keburukan." Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah, Muhammad bin Ishaq, dan Abu Ishaq as-Subai'i, dan Abu 'Ubaidah, bahwa 'Abdullah bin Mas'ud berkata, ﴿ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾ *"Maka mereka kelak akan menemui ghayyan,"* yaitu sebuah danau di Neraka Jahannam yang sangat dalam dan sangat busuk baunya.

Firman Allah ﷻ: ﴿ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ﴾ *"Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih,"* yaitu, kecuali orang yang taubat dari meninggalkan shalat dan dari mengikuti syahwat. Karena Allah pasti menerima taubatnya, memperbaiki akibatnya dan menjadikannya sebagai pewaris Surga Na'im. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا ﴾ *"Maka mereka itu akan masuk Surga dan tidak dianaya sedikit pun."* Hal itu disebabkan karena taubat akan menghapuskan semua sebelumnya. Di dalam hadits lain:

( التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ. )

"Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa."[1]

Untuk itu, orang-orang yang bertaubat dari pekerjaan yang diamalkannya tidak akan dikurangi sedikit pun dari amal mereka, tidak diterima apa yang mereka amalkan sebelum mereka bertaubat, atau dikurangi apa yang diamalkan sesudahnya. Karena, hal tersebut hilang binasa, lenyap terlupakan dan sia-sia dari kemuliaan Allah yang Mahamulia dan dari kelembutan Allah yang Mahalembut. Pengecualian di sini, seperti firman Allah ﷻ di dalam surat al-Furqaan:

﴿ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ
يَلْقَ أَثَامًا يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ

---

[1] Susunan Ibnu Majah di kitab *az-Zuhud*.

يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

*Dan orang-orang yang tidak menyembah (tuhan) yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosanya, (yaitu) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha pengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. Al-Furqaan: 68-70)

جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ عِبَادَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ وَعْدُهُۥ مَأْتِيًّا ﴿٦١﴾
لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَٰمًا ۖ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾
تِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِى نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾

***Yaitu Surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Yang Mahapemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (Surga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati.*** (QS. 19:61) ***Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam Surga, kecuali ucapan salam. Bagi mereka rizkinya di surga itu tiap pagi dan petang.*** (QS. 19:62) ***Itulah Surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa.*** (QS. 19:63)

Allah ﷻ berfirman bahwa Surga yang akan dimasuki oleh orang-orang yang bertaubat dari dosa-dosa mereka adalah Surga 'Adn. Artinya tempat tinggal yang dijanjikan oleh ar-Rahman terhadap hamba-hamba-Nya melalui alam ghaib adalah merupakan perkara ghaib yang harus mereka imani dan mereka tidak melihatnya. Hal tersebut karena sangat yakin dan kuatnya keimanan mereka.

Firman-Nya, ﴿ كَانَ وَعْدُهُۥ مَأْتِيًّا ﴾ *"Sesungguhnya janji Allah itu pasti ditepati,"* merupakan penguat tercapainya, mantap dan kokohnya hal tersebut. Karena Allah tidak menyalahi janji dan tidak akan merubahnya. Seperti firman-Nya: ﴿ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا مَفْعُولًا ﴾ *"Sesungguhnya janji Allah itu pasti terlaksana,"* pasti terjadi. Firman-Nya di sini ﴿ مَأْتِيًّا ﴾, yaitu para hamba akan menuju pada-Nya dan akan mendatangi-Nya. Di antara mereka ada ulama yang berpendapat bahwa ﴿ مَأْتِيًّا ﴾, bermakna yang mendatangi. Karena setiap apa yang datang kepadamu, maka pasti engkau mendapatkannya. Sebagaimana orang Arab

berkata, (أَتَيْنَا طَائِعِينَ) sama dengan (وَأَتَيْنَا طَائِعِينَ), keduanya memiliki satu makna.

Firman-Nya: ﴿لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا﴾ *"Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam Surga,"* yaitu di dalam Surga tidak terdapat perkataan sia-sia yang tidak memiliki makna, tidak seperti di dunia.

Firman-Nya: ﴿إِلَّا سَلَامًا﴾ *"Kecuali ucapan salam,"* adalah pengecualian (istitsna munqathi') Seperti firman-Nya:
﴿لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا﴾ *"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam."* (QS. Al-Waaqi'ah: 25-26).

Firman-Nya: ﴿وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا﴾ *"Bagi mereka rizkinya di Surga itu tiap pagi dan petang,"* yaitu di waktu yang sama dengan waktu pagi dan sore. Di sana tidak ada malam dan tidak ada siang, akan tetapi mereka berada pada waktu-waktu yang silih berganti yang berlalunya waktu itu mereka ketahui melalui cahaya dan sinar. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

( أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَلِجُ الْجَنَّةَ صُوَرُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَا يَبْصُقُونَ فِيهَا، وَلَا يَتَمْتَخَطُونَ فِيهَا وَلَا يَتَغَوَّطُونَ، آنِيَتُهُمْ وَأَمْشَاطُهُمْ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ، وَمَجَامِرُهُمُ الْأُلُوَّةُ، وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ، وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ يُرَى مُخُّ سُوقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ مِنَ الْحُسْنِ لَا اخْتِلَافَ بَيْنَهُمْ، وَلَا تَبَاغُضَ. قُلُوبُهُمْ عَلَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ يُسَبِّحُونَ اللهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا )

"Sesungguhnya kelompok pertama yang memasuki Surga itu, rupa mereka bagaikan bulan purnama, mereka tidak meludah, tidak beringus dan tidak buang air besar. Sisir dan bejana-bejana mereka dari emas dan perak serta perapiannya dari tangkai dupa harum dan keringat mereka berbau minyak kesturi. Setiap satu orang di antara mereka memiliki dua orang isteri yang sumsum betis keduanya dapat terlihat dari balik dagingnya dikarenakan sangat indahnya, tidak ada perselisihan dan tidak juga saling membenci di antara mereka. Hati mereka bagaikan hati satu orang laki-laki. Mereka bertasbih kepada Allah di waktu pagi dan petang." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya ﴿تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا﴾ *"Itulah Surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa."* Yaitu Surga yang telah Kami sifatkan dengan sifat-sifat yang besar ini adalah Surga yang akan Kami wariskan untuk hamba-hamba Kami yang bertakwa. Mereka adalah orang-orang yang taat kepada Allah ﷻ di waktu lapang dan di waktu sempit. Mereka mampu menahan amarah dan memaafkan orang lain. Sebagai-

mana Allah ﷻ berfirman di awal surat al-Mu'minuun:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾

*"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.* (QS. Al-Mu'minuun: 1-11)

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ۖ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ ۚ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾ رَّبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

*Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Rabb-mu. Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Rabb-mu lupa.* (QS. 19:64) *Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka beribadahlah kepada-Nya dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?* (QS. 19:65)

Imam Ahmad berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Jibril: "Apa yang mencegahmu mengunjungi kami lebih dari yang engkau telah lakukan?" Lalu turunlah ﴿ وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ﴾ *"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Rabb-mu."* Al-Bukhari menyendiri dalam mentakhrijnya yang diriwayatkan ketika menafsirkan ayat ini. Firman Allah ﷻ, ﴿ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا ﴾ *"Kepunyaan-Nyalah apa-apa*

*yang ada dibadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita,"* satu pendapat mengatakan bahwa apa-apa yang ada di hadapan kita adalah urusan dunia. Sedangkan apa-apa yang ada di belakang kita adalah urusan akhirat.

﴿ وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Dan apa-apa yang ada di antara keduanya,"* apa-apa yang ada di antara dua tiupan terompet. Inilah pendapat Abul 'Aliyah, 'Ikrimah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dalam salah satu riwayatnya, as-Suddi dan ar-Rabi' bin Anas. Sedangkan pendapat lain mengatakan: ﴿ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا ﴾ *"Apa-apa yang ada di hadapan kita,"* adalah perkara akhirat yang akan datang, ﴿ وَمَا خَلْفَنَا ﴾ *"Apa-apa yang ada dibelakang kita,"* yaitu dunia yang sudah berlalu, ﴿ وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Dan apa-apa yang ada di antara keduanya,"* yaitu apa yang ada di antara dunia dan akhirat. Pendapat senada diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, Qatadah, Ibnu Juraij, ats-Tsauri dan dipilih pula oleh Ibnu Jarir. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya: ﴿ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴾ *"Dan tidaklah Rabb-mu lupa,"* Mujahid dan as-Suddi berkata: "Maknanya, Rabb-mu tidak akan melupakanmu." Firman-Nya: ﴿ رَبُّ السَّمَٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ﴾ *"Rabb langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya,"* yaitu Rabb yang menciptakan, mengatur, penentu hukum dan penata yang tidak ada penentang atas hukum-Nya.

﴿ فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴾ *"Maka beribadahlah kepada-Nya dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?"* Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Apakah kamu tahu sesuatu yang semisal atau serupa dengan Rabb?" Demikian pula pendapat yang dikatakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah, Ibnu Juraij dan selain mereka. Sedangkan 'Ikrimah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Tidak ada satu pun yang diberi nama ar-Rahman selain Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, Mahasuci nama-Nya.

وَيَقُولُ ٱلْإِنسَٰنُ أَءِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾ أَوَلَا يَذْكُرُ
ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا ﴿٦٧﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ
وَٱلشَّيَٰطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾ ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ
مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى ٱلرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِٱلَّذِينَ
هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾

***Dan berkata manusia: "Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?"*** (QS. 19:66) ***Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali.*** (QS. 19:67) ***Demi Rabb-mu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut.*** (QS. 19:68) ***Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Yang Mahapemurah.*** (QS. 19:69) ***Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang sebarusnya dimasukkan ke dalam Neraka.*** (QS. 19:70)

Allah ﷻ mengabarkan tentang manusia yang merasa heran dan menganggap mustahil kembalinya mereka setelah kematian. Dia berfirman dalam ayat ini:

﴿ وَيَقُولُ الْإِنسَانُ أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا ﴾

*"Dan berkata manusia: 'Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?' Dan tidaklah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?"* Allah ﷻ mengemukakan argumentasi tentang pengembalian tersebut dengan awal mula penciptaan. Yaitu, Dia telah menciptakan manusia yang dahulunya tidak ada sama sekali. Apakah Dia tidak mungkin mampu mengembalikannya, sedang makhluk-Nya itu sudah menjadi sesuatu. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi Nya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

Di dalam hadits shahih:

( يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي ابْنُ آدَمَ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، أَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي، وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا، وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ. )

"Allah ﷻ berfirman: 'Ibnu Adam mendustakan Aku, padahal tidak boleh baginya mendustakan-Ku. Ibnu Adam menyakiti Aku, padahal tidak boleh baginya menyakiti-Ku. Kedustaannya kepadaku adalah perkataannya: Aku tidak akan dikembalikan sebagaimana aku pertama kali diciptakan. Padahal awal penciptaan tidak lebih mudah bagi-Ku daripada akhirnya. Sedangkan upaya menyakiti-Ku adalah perkataannya bahwa sesungguhnya Aku mem-

punyai anak, padahal Aku Mahaesa, yang bergantung kepada-Ku segala sesuatu, yang Aku tidak beranak dan Aku tidak diperanakkan serta tidak ada satu pun yang sebanding dengan Ku.'" (HR. Al-Bukhari).

Firman Allah ﷻ: ﴿فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ﴾ *"Demi Rabb-mu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan."* Allah ﷻ bersumpah dengan diri-Nya yang Mahamulia bahwa Dia pasti akan membangkitkan mereka seluruhnya dengan syaitan-syaitan yang mereka ibadahi selain Allah, ﴿ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا﴾ *"Kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut."*

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas yaitu dalam keadaan duduk seperti firman-Nya: ﴿وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً﴾ *"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut."* (QS. Al-Jaatsiyah: 28). As-Suddi berkata tentang firman Allah ﷻ: ﴿جَاثِيَةً﴾ artinya berdiri. Pendapat senada diriwayatkan dari Murrah dari Ibnu Mas'ud seperti itu. Firman-Nya: ﴿ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ﴾ *"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan,"* yaitu dari setiap umamat. Dikatakan oleh Mujahid: ﴿أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا﴾ *"Siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb yang Mahapemurah,"* ats-Tsauri berkata dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dari awal sampai dengan yang akhir akan ditahan sampai seluruh bilangan telah lengkap." Mereka akan didatangkan seluruhnya, dimulai dari para pembesar demi para pembesar yang sangat durhaka. Itulah firman-Nya: ﴿ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا﴾ *"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb Yang Mahapemurah."*

Qatadah berkata: ﴿ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا﴾ *"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb Yang Mahapemurah."* Kemudian pasti Kami akan tarik dari setiap pemeluk agama para pemuka dan pemimpin mereka yang paling jahat. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Juraij dan banyak ulama Salaf. Firman-Nya: ﴿ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا﴾ *"Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam Neraka."* Kemudian di ayat ini terdapat sambungan berita atas berita. Sedangkan yang dimaksud adalah bahwa Allah ﷻ Mahamengetahui siapa hamba-Nya yang berhak dijerumuskan ke Neraka Jahannam dan dikekalkan di dalamnya.

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي
ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّنَذَرُ ٱلظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

***Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi Neraka itu. Hal itu bagi Rabb-mu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.*** (QS. 19:71) ***Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam Neraka dalam keadaan berlutut.*** (QS. 19:72)

Imam Ahmad berkata, bahwa Abu Sumayyah berkata: "Kami berbeda pendapat tentang makna *al-wurud* (mendatangi)." Sebagian mereka berkata: "Seorang Muknin tidak akan memasukinya." Sebagian lagi berpendapat bahwa mereka semuanya akan memasukinya, kemudian Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa. Lalu, aku berjumpa dengan Jabir bin 'Abdullah dan bertanya: "Sesungguhnya kami berbeda pendapat tentang makna al-wurud." Beliau menjawab: "Mereka seluruhnya akan mendatangi Neraka." 'Abdullah bin al-Mubarak berkata bahwa al-Hasan al-Bashri berkata: "Seorang laki-laki bertanya kepada saudaranya: 'Apakah datang berita padamu bahwa engkau pun akan mendatangi Neraka?' Dia menjawab: 'Ya.' Dia bertanya lagi: 'Apakah datang berita padamu bahwa engkau muncul darinya?' Dia menjawab: 'Tidak.' Dia berkata: 'Bagaimana bisa tertawa?' Dia menjawab: 'Ia tidak terlihat tertawa lagi sampai ia berjumpa dengan Allah (wafat).'"

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya:
﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi Neraka itu,"* yaitu orang yang berbakti dan orang yang durhaka. Apakah engkau tidak mendengar firman Allah kepada Fir'aun:
﴿ يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ ﴾ *"Ia berjalan di muka kaumnya di hari Kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam Neraka,"* (QS. Hud: 98), mendatangi Neraka berarti memasukinya.

Imam Ahmad berkata dari 'Abdullah bin Mas'ud: ﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi Neraka itu,"* Rasulullah ﷺ bersabda:

( يَرِدُ النَّاسُ النَّارَ كُلُّهُمْ، ثُمَّ يَصْدُرُونَ عَنْهَا بِأَعْمَالِهِمْ. )

"Seluruh manusia akan melewati Neraka, kemudian mereka diselamatkan darinya dikarenakan amal perbuatan mereka." (HR. At-Tirmidzi).

Ahmad berkata bahwa Ummu Mubasysyir isteri Zaid bin al-Haritsah berkata di saat Rasulullah ﷺ berada di rumah Hafshah bahwa beliau bersabda:

( لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَةَ. )

"Tidak akan masuk Neraka seorangpun yang penah menghadiri perang Badar dan perjanjian Hudaibiyyah."

Hafshah bertanya: "Bukankah Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ﴾ *'Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi Neraka itu.'*

Maka Rasulullah ﷺ bersabda: ﴿ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا ﴾ *'Kemudian Kami menyelamatkan orang-orang yang bertakwa,'* dan ayat seterusnya."

Di dalam *ash-Shahihain*, dari hadits az-Zuhri, dari Sa'id, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda

( لَا يَمُوتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ )

"Tidak seorang pun dari kaum Muslimin yang ditinggal mati 3 orang anaknya, akan tersentuh api Neraka, kecuali hanya sekedar penebus sumpah."[29]

'Abdurrazzaq berkata dari Qatadah tentang firman-Nya: ﴿ وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu,"* dia berkata: "Orang yang melintasinya."

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi Neraka itu,"* kaum Muslimin mendatangi, artinya melintasi jembatan di hadapannya. Sedangkan wurudnya (datangnya) orang-orang musyrik adalah memasukinya.

As-Suddi berkata dari Murrah, dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya: ﴿ كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ﴾ *"Hal itu bagi Rabb-mu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan,"* adalah pembagian yang wajib. Mujahid berkata: "Hatman adalah ketetapan." Demikian pula perkataan Ibnu Juraij. Firman-Nya: ﴿ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا ﴾ *"Kemudian Kami menyelamatkan orang-orang yang bertakwa,"* yaitu jika seluruh makhluk melintas di atas api Neraka dan orang-orang kafir serta pelaku maksiat jatuh ke dalamnya, maka Allah ﷻ menyelamatkan orang-orang yang beriman dan bertakwa sesuai amal-amal mereka. Melintas dan cepatnya mereka di atas shirath tergantung amal-amal mereka yang dilaksanakan pada waktu di dunia.

Kemudian mereka memberikan syafa'at kepada para pelaku dosa besar. Para Malaikat, para Nabi dan orang-orang yang beriman dapat memberikan syafa'at, lalu syafa'at mereka diterima dan dapat mengeluarkan banyak makhluk yang telah ditelan api Neraka kecuali bagian wajah mereka, yaitu anggota-anggota sujud. Upaya mereka mengeluarkan makhluk tersebut dari api Neraka sesuai dengan keimanan yang ada di dalam hati mereka. Pertama kali yang akan keluar adalah orang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat dinar, kemudian orang yang selanjutnya, kemudian orang yang selanjutnya. Hingga keluar orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan yang paling rendah seberat biji dzarrah. Kemudian Allah mengeluarkan dari api Neraka

---

[29] Penebus sumpah maksudnya sumpah Allah ﷻ bahwa semua manusia akan melewati Neraka Jahannam atau melintas di atas *shirath* (jembatan) meskipun mereka penghuni Surga, sesuai dengan firman-Nya: ﴿ وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi Neraka itu."*

orang yang berkata *Laa Ilaaha Illallaah* dalam kehidupannya dan belum beramal satu kebaikan pun. Mereka tidak kekal di dalam api Neraka, kecuali orang yang diwajibkan kekal padanya. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam hadits-hadits shahih dari Rasulullah ﷺ. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴾ *"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam Neraka dalam keadaan berlutut."*

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ
خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴿٧٣﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ
أَثَٰثًا وَرِءْيًا ﴿٧٤﴾

***Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang beriman: "Manakah di antara kedua golongan (kafir dan Mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?"*** (QS. 19:73) ***Berapa banyak ummat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata.*** (QS. 19:74)

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang kafir, ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mereka menghalangi dan berpaling darinya. Mereka berkata bahwa mereka: ﴿ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴾ *"Adalah kelompok yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih baik tempat pertemuan(nya)."* Yaitu yang lebih baik kedudukannya, paling tinggi tempatnya dan paling baik pertemuannya, tempat berkumpul beberapa orang untuk bercerita, tempat pertemuan mereka lebih permanen dan lebih banyak ruang dan jalannya. Bagaimana keberadaan kita yang dengan kedudukan ini berada dalam kebathilan, sedangkan mereka (Mukminin), orang-orang yang bersembunyi di rumah al-Arqam bin Abil Arqam dan rumah-rumah lain itu berada di atas kebenaran? Allah ﷻ mengabarkan tentang mereka: ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَا إِلَيْهِ ﴾ *"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Kalau sekiranya dia (al-Qur-an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya.'"* (QS. Al-Ahqaaf: 11). Untuk itu, Allah ﷻ berfirman menolak kerancuan pemikiran mereka: ﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ ﴾ *"Berapa banyak ummat yang telah Kami binasakan sebelum mereka,"* yaitu, berapa banyak ummat dan generasi para pendusta yang telah Kami binasakan dengan sebab kekufuran mereka. ﴿ هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِءْيًا ﴾ *"Mereka adalah lebih bagus*

*alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata,"* yaitu dahulu mereka berada dalam keadaan yang lebih baik daripada keadaan mereka sekarang ini, baik harta, barang-barang, pemandangan dan bentuk-bentuknya. Al-A'masy berkata dari Abu Dzabyan, dari Ibnu 'Abbas: ﴿ خَيْرٌ مُّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴾ *"Lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya,"* kata *al-Maqam* adalah rumah tempat tinggal. *An Nadiy* adalah majelis, *arsaatsan* adalah alat alat rumah tangga, dan *ar-Ri'ya* adalah pemandangan. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, bahwa *al-Maqam* adalah rumah, *an-Nadiy* adalah majelis, kenikmatan dan keelokan yang mereka miliki. Hal itu sebagaimana firman Allah ﷻ kepada Fir'aun ketika mereka dihancurkan. Kisah mereka diceritakan dalam al-Qur-an: ﴿ كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Alangkah banyak nya taman dan air niata yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat tempat yang indah-indah."* (QS. Ad-Dukhaan: 25-26). *Al-Maqam* adalah tempat tinggal dan kenikmatan, *an-Nadiy* adalah majelis dan tempat pertemuan mereka. Allah ﷻ berfirman tentang sesuatu yang di kisahkan kepada Rasul-Nya berkenaan dengan urusan kaum Luth: ﴿ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنكَرَ ﴾ *"Dan mengerjakan kemungkaran di tempat tempat pertemuanmu?"* (QS. Al-'Ankabuut: 29). Orang Arab menamakan majelis dengan *an Nadiy*.

Qatadah berkata: "Tatkala mereka melihat para Sahabat Muhammad ﷺ dalam kehidupan mereka yang begitu menderita dan sempit, maka orang musyrik mengemukakan apa yang mereka dengar: ﴿ أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴾ *'Manakah di antara kedua golongan itu yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya.'"* Demikian pendapat Mujahid dan adh-Dhahhak. *Ar Riya* adalah pemandangan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid dan selain keduanya. Malik berkata: ﴿ أَثَاثِ وَرِءْيًا ﴾ yakni paling banyak hartanya dan paling baik bentuknya. Seluruhnya memiliki arti yang saling berdekatan dan benar.

قُلْ مَن كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا ۚ حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ
إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ
جُندًا ﴿٧٥﴾

***Katakanlah: "Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Rabb yang Mahapemurah memperpanjang tempo baginya, sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa maupun Kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya."*** (QS. 19:75)

Allah ﷻ berfirman: ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad kepada orang-orang yang berbuat syirik kepada Rabb mereka serta mengaku berada dalam kebenaran dan menyangka kalian dalam kebathilan. ﴿ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ ﴾ *"Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan,"* di antara kami dan di antara kalian, ﴿ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا ﴾ *"Maka biarlah Rabb yang Mahapemurah memperpanjang tempo baginya."* Allah, ar-Rahman akan membiarkannya dalam kondisi seperti itu, hingga ia berjumpa dengan Rabb-nya dan berakhir ajalnya: ﴿ إِمَّا الْعَذَابَ ﴾ *"Baik siksa,"* yang menimpanya, ﴿ وَإِمَّا السَّاعَةَ ﴾ *"Maupun Kiamat,"* yaitu datang dengan tiba-tiba, ﴿ فَسَيَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka mereka akan mengetahui,"* di saat itu, ﴿ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا ﴾ *"Siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya,"* sebagai perbandingan yang mereka dalilkan dari sebaik-baik tempat dan seindah-indah pemandangan. Mujahid berkata tentang firman-Nya: ﴿ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا ﴾ *"Maka biarlah Rabb Yang Mahapemurah memperpanjang tempo baginya,"* maka Allah akan membiarkannya dalam kesesatan.

Demikian yang diterapkan oleh Abu Ja'far bin Jarir ﷺ. Ayat ini merupakan *mubahalah* terhadap orang-orang musyrik yang mengaku bahwa mereka berada di atas petunjuk.

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴿٧٦﴾

***Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal shalih yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Rabb-mu dan lebih baik kesudahannya.*** (QS. 19:76)

Firman-Nya: ﴿ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ ﴾ *"Dan amal-amal shalih yang kekal,"* tafsir dan penjelasannya telah berlalu, juga hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah tersebut dalam surat al-Kahfi: ﴿ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا ﴾ *"Lebih baik pahalanya di sisi Rabb-mu,"* yaitu balasannya, ﴿ وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴾ *"Dan lebih baik kesudahannya,"* yaitu akibat dan kesudahan bagi pelakunya.

أَفَرَءَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾
أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾ كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ

مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾ وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴿٨٠﴾

***Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: "Pasti aku akan diberi harta dan anak."*** (QS. 19:77) ***Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Rabb Yang Mahapemurah?*** (QS. 19:78) ***Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang adzab untuknya,*** (QS. 19:79) ***dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri.*** (QS. 19:80)

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Khabbab bin al-Arat berkata: "Dahulu aku adalah seorang laki-laki yang tampak gagah, saat itu al-'Ash bin Wa-il memiliki utang kepadaku, lalu aku mendatanginya untuk meminta pembayaran, ia berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan membayarnya sampai engkau kufur kepada Muhammad.' Aku menjawab: 'Demi Allah, aku tidak akan pernah kufur kepada Muhammad ﷺ hingga kamu mati dan dibangkitkan.' Dia pun berkata: 'Jika aku mati, kemudian dibangkitkan, engkau akan datang kepadaku. Di saat itu aku memiliki harta dan anak, lalu aku berikan kepadamu.' Maka Allah menurunkan:

﴿أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَـٰنِ عَهْدًا كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا﴾

*'Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: 'Pasti aku akan diberi harta dan anak?' Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Rabb Yang Mahapemurah? Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang adzab untuknya, dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri.'"* Ditakhrij oleh al-Bukhari, Muslim dan lain-lain.

Allah berfirman: ﴿أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَـٰنِ عَهْدًا﴾ *"Ataukah ia telah membuat perjanjian di sisi ar-Rahman,"* yaitu suatu penguat. Firman-Nya: ﴿لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا﴾ *"Pasti aku akan diberi harta dan anak,"* sebagian ahli qira-at membacanya dengan fathah wawu (وَلَدًا). Sedangkan yang lain membacanya dengan dhammah wawu (وُلْدًا) yang semakna.

Saru pendapat mengatakan (وُلْدًا) dengan dhammah adalah jamak, sedangkan (وَلَدًا) dengan fathah adalah *mufrad* (tunggal) yang merupakan lughah Qais. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ ﴾ *"Adakah ia melihat yang ghaib,"* merupakan pengingkaran terhadap orang yang mengatakan, ﴿ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴾ *"Pasti aku akan diberi harta dan anak,"* yaitu pada hari Kiamat. Artinya, apakah ia mengetahui kondisinya di akhirat hingga ia berani memastikan dan bersumpah terhadap hal tersebut; ﴿ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴾ *"Ataukah ia telah membuat perjanjian di sisi ar-Rahman,"* artinya di sisi Allah ia memiliki perjanjian yang akan menentukannya? Telah terdahulu dalam hadits al-Bukhari bahwa hal itu adalah perjanjian. Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴾ *"Adakah ia melihat yang ghaib ataukah ia telah membuat perjanjian di sisi ar-Rahman?"* ia berkata, "Adalah *Laa Ilaaha illallaah* yang diharapkannya. Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata, yaitu syahadat *Laa Ilaaha illallaah*. Kemudian beliau membaca, ﴿ لَّا يَمْلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴾ *"Kecuali orang yang telah membuat perjanjian di sisi ar-Rahman."* (QS. Maryam: 87).

Firman-Nya: ﴿ كَلَّا ﴾ *"Sekali-kali tidak,"* adalah kata yang digunakan untuk mencegah sesuatu yang sebelumnya dan memperkuat sesuatu yang sesudahnya. ﴿ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ ﴾ *"Kami akan menulis apa yang ia katakan,"* yaitu dan ucapannya terhadap hal tersebut dan kekufurannya untuk dirinya terhadap apa yang dinginkannya dan kekufurannya kepada Allah yang Mahaagung. ﴿ وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا ﴾ *"Dan Kami akan memperpanjang adzab untuknya,"* yaitu di hari akhirat atas perkataannya itu dan kekufurannya kepada Allah di dunia. ﴿ وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ ﴾ *"Dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu,"* yaitu dari harta dan anak yang Kami cabut darinya sebagai tambahan atas apa yang dimilikinya di dunia. Padahal di akhirat, Allah akan mencabut orang yang mempunyai harta dan anak (pada saat) di dunia. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴾ *"Ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri,"* yaitu terpisah dari harta dan anak.

وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُوا۟ لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّا ۚ
سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا
ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾ فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّمَا نَعُدُّ
لَهُمْ عَدًّا ﴿٨٤﴾

*Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka.* (QS. 19:81) *Sekali-*

***kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu menjadi musuh bagi mereka.*** (QS. 19:82) ***Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk mengganggu mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh?*** (QS. 19:83) ***Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti.*** (QS. 19:84)

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang kafir yang musyrik kepada Rabb mereka bahwa mereka menjadikan ilah-ilah selain Allah agar ilah-ilah itu menjadi pelindung bagi mereka, di mana mereka mengharapkan kemuliaan dan pertolongan. Kemudian, Dia mengabarkan bahwa kakekatnya tidak seperti apa yang mereka perkirakan dan tidak sebagaimana yang mereka inginkan. Dia berfirman: ﴿كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ﴾ *"Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan terhadapnya,"* yaitu pada hari Kiamat. ﴿وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا﴾ *"Dan mereka itu akan menjadi musuh,"* yaitu berbeda dengan apa yang mereka sangka.

Adh-Dhahhak berkata: ﴿وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا﴾ *"Dan mereka itu akan menjadi dimusuhi,"* yaitu musuh. Ibnu Zaid berkata, *"Adh-dhidd* adalah pujian." Ikrimah berkata, *"Adh-dhidd* adalah penyesalan."

Firman-Nya: ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا﴾ *"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk mengganggu mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, bahwa artinya adalah menipu mereka dengan tipuan. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, artinya syaitan mendorong orang-orang kafir untuk memusuhi Muhammad dan para Sahabatnya. As-Suddi berkata: "Syaitan menyesatkan mereka sesesat-sesatnya." Firman-Nya: ﴿فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا﴾ *"Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti."* Yaitu, janganlah engkau tergesa-gesa ya Muhammad, terhadap mereka dengan menjatuhkan adzab kepada mereka. ﴿إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا﴾ *"Karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti."* Yaitu, Kami hanya menunda mereka untuk batas waktu yang ditentukan dan ditetapkan, dan mereka tidak mustahil akan menuju adzab dan siksaan Allah.

As-Suddi berkata, yaitu bertahun-tahun, berbulan-bulan, berhari-hari dan berjam-jam. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas. ﴿إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا﴾ *"Karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti."* Kami menghitung nafas-nafas mereka di dunia.

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ
جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾ لَّا يَمْلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ
عَهْدًا ﴿٨٧﴾

***(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Rabb Yang Mahapemurah sebagai perutusan yang terhormat,*** (QS. 19:85) ***dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke Neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.*** (QS. 19:86) ***Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Rabb Yang Mahapemurah.*** (QS. 19:87)

Allah ﷻ mengabarkan tentang para wali-Nya yang bertakwa bahwa Dia akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat sebagai utusan yang terhormat. *Al-Wafdu* adalah orang-orang yang datang dengan berkendaraan. Kendaraan mereka terpilih dari cahaya di antara kendaraan-kendaraan di akhirat. Mereka datang kepada Rabb yang Mahaterbaik yang akan dikunjungi, ke wilayah kehormatan dan keridhaan-Nya. Adapun orang-orang yang berdosa yang mendustakan para Rasul lagi menyelisihi mereka, niscaya mereka akan digiring ke api Neraka. ﴿ وِرْدًا ﴾ *"Dalam keadaan dahaga,"* dalam keadaan haus, sebagaimana yang dikatakan oleh 'Atha', Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, Qatadah dan selain mereka. Di ayat ini dikatakan:
﴿ أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴾ *"Manakah di antara dua golongan itu yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah pemandangannya?"*

Ibnu Abi Hatim berkata dari Ibnu Marzuq:
﴿ يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴾ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Rabb Yang Mahapemurah sebagai perutusan yang terhormat,* ia berkata: "Seorang Muknin ketika keluar dari kuburnya, ia akan disambut dengan bentuk yang paling indah dan wangi yang paling harum. Ia berkata: 'Siapa engkau?' Dijawab: 'Apakah engkau tidak mengenalku?' Ia berkata: 'Tidak, akan tetapi Allah mengharumkan wangimu dan memperindah wajahmu.' Dia menjawab: 'Aku adalah amalmu yang baik. Demikianlah, dahulu aku adalah amal baik yang harum. Sepanjang aku mengendaraimu di dunia, maka sepanjang itulah engkau akan mengendaraiku.' Lalu orang Muknin itu menaikinya."

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas:
﴿ يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴾ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Rabb Yang Mahapemurah sebagai perutusan yang terhormat,"* ia berkata: "Berkendaraan." *Wallah a'lam.*

Firman-Nya: ﴿وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا﴾ *"Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke Neraka Jahannam dalam keadaan dahaga."* Yaitu, dalam keadaan haus, ﴿لَّا يَمْلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ﴾ *"Mereka tidak berhak mendapatkan syafa'at."* Yaitu, mereka tidak memiliki orang yang dapat memberikan syafa'at untuk *mereka*, sebagaimana kaum Mukminin saling memberikan syafa'at satu dengan yang lainnya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang mereka: ﴿فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ﴾ *"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorang pun."* (QS. Asy-Syu'ara': 100).

Dan firman-Nya: ﴿إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا﴾ *"Kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Rabb Yang Mahapemurah,"* ayat ini merupakan *istisna munqathi'* yang maknanya, kecuali orang yang membuat perjanjian di sisi ar-Rahman, yaitu syahadat *Laa Ilaaha Illallaah* dan menegakkan hak-hak syahadat (merealisasikannya dalam kehidupan). (Maka mereka akan mendapat syafa'at.[*])

Berkata 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas: "*Al 'ahdu* adalah syahadat *Laa Ilaaha Illallaah*, membebaskan diri kepada Allah dari kemampuan dan kekuatan sendiri serta tidak berharap kecuali kepada Allah ﷻ.

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْـًٔا إِدًّا ﴿٨٩﴾
تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا
﴿٩٠﴾ أَن دَعَوْا۟ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنۢبَغِى لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا
﴿٩٢﴾ إِن كُلُّ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِى ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا
﴿٩٣﴾ لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ
فَرْدًا ﴿٩٥﴾

***Dan mereka berkata: "Yang Mahapemurah mengambil (mempunyai) anak."*** **(QS. 19:88)** ***Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar,*** **(QS. 19:89)** ***hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi belah, dan gunung-gunung runtuh,*** **(QS. 19:90)** ***karena mereka mendakwa Allah Yang Mahapemurah mempunyai anak.*** **(QS. 19:91)** ***Dan***

*tidak layak bagi Yang Mahapemurah mengambil (mempunyai) anak.* (QS. 19:92) *Tidak seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Mahapemurah selaku seorang hamba.* (QS. 19:93) *Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti.* (QS. 19:94) *Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri.* (QS. 19:95)

Ketika Allah ﷻ di dalam ayat yang mulia ini menetapkan 'ubudiyyah 'Isa ﷺ dan menceritakan penciptaannya dari Maryam tanpa bapak, maka Dia mulai membahas tentang pengingkaran terhadap orang yang menduga bahwa Dia memiliki anak. Mahatinggi, Mahasuci dan Mahabersih, Dia setinggi-tinggi dan seagung-agung-Nya dari semua itu.

Allah ﷻ berfirman: ﴿وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا لَّقَدْ جِئْتُمْ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Ar-Rahmaan memiliki anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan,"* dengan perkataanmu ini, ﴿شَيْئًا إِدًّا﴾ *"Sesuatu yang sangat munkar."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah dan Malik berkata: "Yaitu perkara yang sangat besar."[1]

Dikatakan *iddan* dengan *kasrah* hamzah atau *fathah* hamzah serta menyangkanya terdapat tiga bahasa, yang masyhur adalah yang pertama.

Firman-Nya:
﴿تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا أَن دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا﴾ *"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Mahapemurah mempunyai anak."* Hampir saja hal itu terjadi ketika terdengar perkataan-perkataan (tuduhan bahwa Allah mempunyai anak) yang keluar dari mulut orang-orang yang sangat berdosa, karena merasa *ta'zhim* kepada Rabb dan mengagungkan-Nya, padahal mereka adalah makhluk dan ciptaan-Nya. Sedangkan dasar-dasar dalam tauhid bahwa tidak ada Ilah kecuali Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada tandingan-Nya, tidak memiliki anak, tidak memiliki kawan, dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya. Bahkan, Dialah yang Mahaesa yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ ❊ تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ الْوَاحِدُ

Dan di dalam segala sesuatu terdapat tanda
yang menunjukkan bahwa Dia adalah Mahaesa.

Adh-Dhahhak berkata: ﴿تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ﴾ *"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu,"* yaitu terpecah berhamburan dikarenakan keagungan Allah. 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Bumi belah disebabkan murka karena Allah ﷻ." Dan gunung-gunung *"Haddan,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Hadman (hancur)." Sa'id bin Jubair berkata: "Haddan yaitu, sebagian demi sebagian hancur berantakan berturut-turut."

Firman-Nya: ﴿ وَمَا يَنۢبَغِي لِلرَّحۡمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴾ *"Dan tidak layak bagi Rabb Yang Mahapemurah mengambil (mempunyai) anak."* Yaitu tidak patut dan tidak layak bagi-Nya karena keagungan dan kebesaran-Nya. Tidak ada satu makhluk-Nya yang sebanding dengan-Nya. Karena seluruh makhluk adalah hamba-Nya.

Dia berfirman: ﴿ إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحۡمَٰنِ عَبۡدٗا ۞ لَّقَدۡ أَحۡصَىٰهُمۡ وَعَدَّهُمۡ عَدّٗا ﴾ *"Tidak seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada (Rabb) Yang Mahapemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti."* Yaitu, sesungguhnya Dia Mahamengetahui jumlah mereka sejak mereka diciptakan hingga hari Kiamat, baik laki-laki maupun perempuan, baik kecil maupun besar. ﴿ وَكُلُّهُمۡ ءَاتِيهِ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَرۡدًا ﴾ *"Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri."* Yaitu tidak ada yang menolong dan melindungi kecuali Allah yang Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia menghukum makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya. Dia Mahaadil yang tidak akan menzhalimi seberat biji sawi pun, tidak juga menzhalimi seorang pun.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجۡعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وُدّٗا ﴿٩٦﴾ فَإِنَّمَا يَسَّرۡنَٰهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ ٱلۡمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوۡمٗا لُّدّٗا ﴿٩٧﴾ وَكَمۡ أَهۡلَكۡنَا قَبۡلَهُم مِّن قَرۡنٍ هَلۡ تُحِسُّ مِنۡهُم مِّنۡ أَحَدٍ أَوۡ تَسۡمَعُ لَهُمۡ رِكۡزًا ﴿٩٨﴾

***Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Mahapemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka kasih sayang.*** **(QS. 19:96)** ***Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan al-Qur-an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.*** **(QS. 19:97)** ***Dan berapa banyak telah Kami binasakan ummat-ummat sebelum mereka. Adakah kamu melihat seorang saja dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?*** **(QS. 19:98)**

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia menanamkan kepada hamba-hamba-Nya kaum Mukminin yang beramal shalih, yaitu amal-amal yang diridhai

Allah ﷻ dengan mengikuti syari'at Muhammad ﷺ. Dia akan menanamkan bagi mereka di dalam hati hamba-hamba-Nya yang shalih, perasaan cinta dan kasih sayang. Ini suatu perkara yang mesti dan harus. Penjelasan hal tersebut terdapat dalam hadits-hadits shahih dari Rasulullah ﷺ dalam beberapa segi.

Imam Ahmad berkata dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

« إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْداً دَعَا جِبْرِيْلَ. فَقَالَ: يَاجِبْرِيْلُ إِنِّي أُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ -قَالَ-: فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ قَالَ: ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوْهُ، قَالَ: فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَـاءِ، ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الْأَرْضِ. وَإِنَّ اللهَ إِذَا أَبْغَضَ عَبْداً دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَـالَ: يَا جِبْرِيْلُ إِنِّي أُبْغِضُ فُلاَنًا فَأَبْغِضْهُ قَـالَ: فَيُبْغِضُهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ فُلاَنًا فَأَبْغِضُوْهُ. قَالَ: فَيُبْغِضُهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ تُوْضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ.

"Sesungguhnya Allah, jika mencintai seorang hamba, Dia akan memanggil Jibril dan berfirman: 'Hai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai si fulan, maka cintailah dia.' Lalu Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril memanggil seluruh penghuni langit dan berkata: 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia," lalu seluruh penghuni langit pun akan mencintainya. Kemudian, dilerakkanlah baginya penerimaan di muka bumi. Sesungguhnya Allah, jika membenci seorang hamba, Dia akan memanggil Jibril dan berfirman: 'Hai Jibril, Aku membenci si fulan, maka bencilah dia.' Lalu Jibril pun membencinya dan memanggil penghuni langit sambil berkata: 'Sesungguhnya Allah membenci si fulan, maka bencilah dia,' lalu penghuni langit pun membencinya. Kemudian, dilerakkan baginya kemurkaan di muka bumi." (HR. Muslim dari Suhail, Ahmad dan al-Bukhari, dari hadits Ibnu Juraij, dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ).

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya: ﴿ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴾ *"Kelak ar-Rahmaan akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang,"* ia berkata: "Perasaan cinta." Mujahid berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴾ *"Kelak ar-Rahmaan akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang,"* ia berkata: "Perasaan cinta di dalam hati manusia di dunia." Sa'id bin Jubair berkata dari Ibnu 'Abbas: "Ia mencintai mereka dan menanamkan rasa cinta kepada mereka, yaitu kepada makhluk-Nya yang beriman." Demikian yang dikatakan Mujahid, adh-Dhahhak dan selain keduanya.

Qatadah berkata: "Dahulu, 'Utsman bin 'Affan ؓ berkata: 'Tidak ada seorang hamba pun yang mengamalkan satu kebaikan atau satu keburukan, kecuali Allah ﷻ memakaikan selendang amalnya itu.'"

Firman-Nya: ﴿ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ ﴾ *"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan,"* yaitu al-Qur-an, ﴿ بِلِسَانِكَ ﴾ *"Dengan bahasamu,"* hai Muhammad, yaitu bahasa Arab yang jelas, fashih dan sempurna. ﴿ لِتُبَشِّرَ بِهِ ٱلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan itu kepada orang-orang yang bertakwa,"* yaitu orang-orang yang menyambut seruan Allah dan membenarkan para Rasul-Nya: ﴿ وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا ﴾ *"Dan memberi peringatan kepada kaum yang membangkang,"* yaitu kaum yang berpaling dari kebenaran dan cenderung ke arah kebathilan.

Ulama lain berkata: "Telinga-telinga hati yang tuli." Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ قَوْمًا لُّدًّا ﴾ *"Kaum yang membangkang,"* yaitu orang-orang yang durhaka. Demikian riwayat al-Laits bin Abi Sulaim dari Mujahid. Ibnu Zaid berkata: *"Al-aladdu* adalah orang-orang yang zhalim, dan ia membaca firman-Nya: ﴿ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ ﴾ *"Padahal ia adalah penantang yang paling keras."* (QS. Al-Baqarah: 204).

Firman-Nya: ﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ ﴾ *"Dan berapa banyak telah Kami binasakan kurun-kurun,"* yaitu umman-umman yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan mendustakan para Rasul-Nya: ﴿ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ﴾ *"Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar,"* yaitu apakah engkau melihat salah seorang di antara mereka atau mendengar samar-samar dari mereka.

Ibnu 'Abbas, Abul 'Aliyah, 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu mendengar suara." Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Apakah engkau melihat seseorang atau mendengar suara?" *Ar-rikzu* menurut asal bahasa adalah suara yang pelan.

Penyair berkata:

فَتَوَجَّسَتْ رِكْزَ ٱلْأَنِيسِ فَرَاعَهَا ۞ عَنْ ظَهْرِ غَيْبٍ وَٱلْأَنِيسُ سَقَامُهَا

Ia mendengar suara halus yang lembut membuatnya terperanjat.
Suara dari balik yang tak nampak, dan yang lembut itulah penyakitnya.